

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sepuluh SMP di Kabupaten Subang yang tersebar di tiga kluster, yaitu wilayah Subang Utara, Subang Tengah dan Subang Selatan. Berikut gambaran umum kesepuluh sekolah tersebut :

1. SMP Negeri 1 Sagalaherang

SMP Negeri 1 Sagalaherang didirikan pada tahun 1970 dan merupakan salah satu SMP Negeri tertua yang ada di Subang selatan. Pada tahun pelajaran 2015/2016, SMP Negeri 1 Sagalaherang tercatat memiliki siswa sebanyak 1.154 orang dengan rician : kelas VII 367 siswa (8 Rombel), kelas VIII 391 siswa (9 Rombel), kelas IX 396 siswa (10 Rombel). Visi dan misi SMP Negeri 1 Sagalaherang adalah :

Visi sekolah : Terwujudnya sumberdaya manusia yang beriman, berprestasi dan berkarakter.

Misi Sekolah :

- a. Menanamkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi SDM
- c. Membina kemandirian SDM melalui kegiatan pembiasaan, life skill dan pengembangan diri, yang terencana dan berkesinambungan
- d. Mengembangkan pola hidup sehat dan budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun.
- e. Menjalinkan kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait.

2. SMP Negeri 1 Jalancagak

SMP Negeri 1 Jalancagak berjarak kurang lebih 16 Km dari pusat Kota Subang ke arah selatan. Berdiri pada tanggal 15 Agustus 1957, SMP Negeri 1

Jalancagak awalnya masih merupakan filial dari SMP Negeri 1 Subang, dan baru pada tanggal 14 Juli 1981 melalui SK Penunggalan Nomor 0220/0/1981, SMP Negeri 1 Jalancagak resmi berdiri menjadi sekolah setingkat SMP pertama di Kecamatan Jalancagak. Visi dan misi SMP Negeri 1 Jalancagak adalah :

Visi Sekolah : SMP Negeri 1 Jalancagak Unggul dalam prestasi akademis dan non akademis dilandasi dengan iman dan taqwa.

Misi Sekolah :

1. Mewujudkan peningkatan mutu akademis
2. Membina prestasi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler
3. Mewujudkan peningkatan dan pengembangan sarana dan prasarana Pembelajaran yang memadai dan representatif
4. Mewujudkan pengembangan manajemen sekolah/pengelolaan pendidikan sesuai dengan MBS
5. Mewujudkan pengembangan kurikulum satuan pendidikan sesuai ketentuan SNP
6. Meningkatkan kegiatan keagamaan

Berdasarkan data pada tahun pelajaran 2015/2016, SMP Negeri 1 Jalancagak tercatat memiliki 1.386 siswa, terdiri dari 468 orang siswa kelas VII (12 Rombel), 487 orang siswa kelas VIII (12 Rombel) dan 431 orang siswa kelas IX (10 Rombel). Dengan rata-rata siswa diatas 40 orang per kelas, SMP Negeri 1 Jalancagak terkategori sebagai sekolah dengan kelas gemuk.

3. SMPIT Asyifa Boarding School

SMPIT Asyifa Boarding School merupakan sekolah islam terpadu di bawah Yayasan Assyifa Alkhoeriyah Jalancagak Subang. SMPIT Asyifa Boarding School didirikan pada tanggal 07 Juli 2006 melalui SK Yayasan Assyifa Alkhoeriyah Nomor 090/SK/YIASSYIFA/VII/2006. Pada tahun 2013 melalui SK Nomor 02.00/344/BAP-SM/XII/2013, SMPIT Asyifa Boarding School diakreditasi dan hasilnya mendapat nilai A. Visi dan misi SMPIT Asyifa Boarding School adalah :

Visi Sekolah : “Menjadi sekolah berasrama yang unggul, berakhlaqul karimah, dan Santun dalam budaya”.

Indikator visi:

- a. Terwujudnya lulusan yang cerdas, kompetitif dan memiliki karakter islami sesuai dengan 10 muwashofat tarbiyah dan kemampuan leadership yang baik.
- b. Terwujudnya prestasi akademik dan non akademik secara nasional dan internasional.
- c. Terwujudnya murid yang memiliki kemampuan aktif dalam berbahasa Internasional dan mencetak para hafizh Al-qur'an.
- d. Terwujudnya layanan peserta didik yang prima, demokratis, optimal dan berdaya saing.
- e. Terwujudnya iklim sekolah yang kondusif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.
- f. Terwujudnya warga sekolah yang memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja tinggi serta berpartisipasi dalam penciptaan budaya belajar dan budaya kerja secara optimal .
- g. Terwujudnya sarana dan prasarana serta pembiayaan yang memadai untuk mendukung proses belajar dan mengajar.

Misi Sekolah :

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang profesional, sehingga melahirkan generasi yang bertaqwa, unggul, mandiri, dan berwawasan global serta melekat karakter seorang dai.
- b. Membuat lingkungan pendidikan sebagai sarana tarbiyah Islamiyah shohihah, ilmiah, dan alamiah.
- c. Membuat kondisi yang kondusif untuk menjadi guru yang prihatin, santun dan kaya serta memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja tinggi.
- d. Menerapkan manajemen pengelolaan sekolah mengacu pada standar ISO 9001 versi tahun 2008 dengan melibatkan seluruh warga sekolah
- e. Menciptakan prestasi akademik dan non akademik secara nasional dan internasional.

Tatang Rohana, 2016

KONTRIBUSI MOTIVASI BELAJAR, PERILAKU PROSOSIAL DALAM IPS DAN LINGKUNGAN KELUARGA, TERHADAP PENGUATAN MODAL SOSIAL PESERTA DIDIK SMP
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- f. Menciptakan budaya menghafal Al-Qur'an dan budaya English serta Arabic Atmosphere yang kondusif di lingkungan sekolah.
- g. Menciptakan pembelajaran yang islami, aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan demokratis.

Hal yang membedakan SMPIT Asyifa Boarding School dengan sekolah lain yang dijadikan objek penelitian adalah prestasinya. Berdasarkan data terakhir, prestasi yang pernah diraih SMPIT Asyifa Boarding School antara lain :

- a. Tingkat Internasional
Medali Perunggu Singapore and Asian School Mathematic Olympiad (SASMO), 2015 (Kreshna Dewabrata)
- b. Tingkat Asia Tenggara
Juara 1 Mushabaqoh Syarhil Qur'an Camp Muslimah Teen Tingkat ASEAN Nurul Fikri Lembang pada tahun 2015
- c. Tingkat Nasional
Juara 1 Lomba Karya Tulis Ilmiah TOL Cikapali Tingkat Nasional tahun 2015 An. Audisa Nabilah Raharja Sukarsa

Berdasarkan data siswa pada tahun pelajaran 2015/2016, SMPIT Asyifa Boarding School tercatat memiliki 805 orang siswa, terdiri dari 398 orang siswa laki-laki dan 407 orang siswa perempuan, yang terbagi kedalam 24 Rombel, dimana tiap rombel antara 30 – 35 orang.

4. SMP Negeri 1 Cibogo

SMP Negeri 1 Cibogo resmi berdiri pada tanggal 16 Juli 1984, berlokasi di Kecamatan Cibogo, kurang lebih 3 Km ke arah timur dari Kota Subang. Pada saat ini SMP Negeri 1 Cibogo memiliki 809 orang siswa, yang terbagi kedalam 21 rombongan belajar. SMP Negeri 1 Cibogo memiliki Visi dan misi sebagai berikut:
Visi Sekolah : Menjadi sekolah yang religious, edukatif dan berwawasan lingkungan.

Misi Sekolah :

1. Menyelenggarakan pendidikan berkarakter sesuai panduan kurikulum dengan berlandaskan nilai-nilai pancasila dan UUD 1945.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang memotivasi siswa untuk memiliki keunggulan akademik dan non akademik
3. Menyelenggarakan pendidikan yang menumbuhkan minat peserta didik untuk peduli pada lingkungannya.
4. Menyelenggarakan pendidikan yang mendorong siswa untuk memiliki kompetensi akademik dan sosial di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakatnya.

5. SMP Negeri 6 Subang

SMP Negeri 6 Subang termasuk salah satu SMP tertua di Kabupaten Subang. Berdiri pada tahun 1964, saat ini SMP Negeri 6 Subang memiliki 1.163 siswa yang terbagi kedalam 30 rombongan belajar. Visi dan misi SMP Negeri 6 Subang adalah sebagai berikut :

Visi Sekolah : Menjadi sekolah yang memiliki keunggulan akademik dan non akademik di tingkat nasional

Misi Sekolah :

1. Mampu menjadi sekolah dengan sepuluh besar terbaik di bidang akademik dan non akademik di tingkat Kabupaten Subang
2. Menjadi sekolah dengan angka kelulusan 100% dan angka melanjutkan di atas 95 % pada tahun 2017
3. Menyelenggarakan pendidikan yang kondusif, kooperatif dan kolaboratif dengan didukung fasilitas pembelajaran yang memadai.

Berdasarkan data terakhir pada tahun 2015, jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 6 Subang adalah 55 orang, terdiri dari 43 orang PNS dan 12 orang PTT atau tenaga honorer. Dilihat dari kualifikasi pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 6 Subang rata-rata sudah sarjana, bahkan ada 10 orang guru yang sudah strata dua (S2) dan hanya 2 orang yang berpendidikan sarjana muda (D3).

Untuk angka melanjutkan sekolah, SMP Negeri 6 Subang juga memiliki tingkat persentase yang cukup besar. Data menunjukkan, bahwa lulusan SMP Negeri 6 Subang pada tahun 2014/2015 sekitar 90% melanjutkan ke jenjang SMA/SMK/MA.

6. SMP Muhammadiyah Subang

SMP Muhammadiyah Subang merupakan salah satu SMP Swasta di Kota Subang yang berada dibawah Yayasan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah. Berdiri pada tanggal 16 Maret 1981 melalui SK Yayasan Nomor 063/I02.KEP/E.81. Saat ini SMP Muhammadiyah Subang memiliki 342 siswa yang terbagi kedalam sembilan rombongan belajar (Rombel). Jumlah ini meningkat dibandingkan jumlah siswa dua tahun lalu yang hanya 109 siswa. Sementara pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Muhammadiyah Subang berjumlah 21 orang, terdiri dari 6 orang Pegawai Tetap Yayasan (PTY) dan sisanya 15 orang merupakan tenaga honor sekolah.

7. SMP Negeri 2 Kalijati

SMP Negeri 2 Kalijati merupakan salah satu sekolah negeri di Subang bagian tengah, berada dijalur Sadang (Purwakarta)–Subang. Sekolah ini memiliki 30 rombongan belajar (Rombel) dengan jumlah siswa 1.110 orang. Visi dan misi SMP Negeri 2 Kalijati adalah sebagai berikut :

Visi Sekolah : “Menjadi sekolah yang TOP (Taqwa, Optimis dan Prestasi)”

Misi Sekolah :

- a. Mengadakan pembinaan keagamaan yang terarah, terpadu dan berkesinambungan.
- b. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menyalurkan minat dan mengembangkan bakat peserta didik.
- c. Melaksanakan pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.
- d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri yang berorientasi pada peningkatan keterampilan dan kecakapan hidup.

- e. Melaksanakan pendidikan yang berbasis budaya melalui pengembangan karakter dan lingkungan hidup.

Berdasarkan profil sekolah pada tahun 2015, SMP Negeri 2 Kalijati memiliki jumlah guru 45 orang dan tenaga kependidikan 17 orang. Dari jumlah tersebut, 46 orang berstatus PNS sedangkan sisanya 16 orang merupakan pegawai tidak tetap (PTT)/honorar.

8. SMP Negeri 3 Cipunagara

SMP Negeri 3 Cipunagara beralamat di Jalan Desa Sidajaya Km. 5 Kecamatan Cipunagara Kabupaten Subang. SMP Negeri 3 Cipunagara didirikan pada tahun 2000 dan saat ini memiliki nilai akreditasi A. Visi dan misi SMP Negeri 3 Cipunagara adalah sebagai berikut

Visi Sekolah :

”Terwujudnya warga sekolah yang Aktif, Normatif, Terampil, Iman dan Kuat (ANTIK)”. Deskripsi: Cita-cita yang ingin diwujudkan yaitu:

- a. Terwujudnya warga sekolah yang aktif dalam belajar.
- b. Terwujudnya warga sekolah yang berbudi, berakal sehat dan berakhlak mulia.
- c. Terwujudnya warga sekolah yang memiliki keterampilan sebagai bekal untuk hidup mandiri.
- d. Terwujudnya warga sekolah yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Terwujudnya warga sekolah yang kuat dan sehat jasmani serta rohani.

Misi Sekolah :

- a. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- b. Memotivasi guru untuk selalu menciptakan model-model pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.
- c. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada para peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan yang kuat untuk terus maju.
- d. Membentuk kebiasaan gemar membaca dan mengunjungi perpustakaan.

- e. Membentuk kelompok belajar peserta didik.
- f. Melakukan evaluasi terhadap perilaku peserta didik dalam sekolah setiap harinya.
- g. Membiasakan ucapan salam dan berjabat tangan di lingkungan warga sekolah.
- h. Membiasakan peserta didik untuk selalu menghormati orang tua, guru, dan menghargai sesama teman sesuai dengan budaya daerah.
- i. Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah.
- j. Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi.
- k. Memfasilitasi potensi, bakat, dan minat peserta didik untuk kegiatan olahraga, seni dan keagamaan.
- l. Memberikan mata pelajaran tambahan berupa muatan lokal.
- m. Melakukan kerja sama dengan dunia usaha dan masyarakat dalam konteks pendidikan.
- n. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- o. Melaksanakan kegiatan-kegiatan hari besar keagamaan.
- p. Meningkatkan toleransi sosial kehidupan beragama.
- q. Melaksanakan kegiatan olahraga bersama.
- r. Menciptakan suasana lingkungan yang tertib, nyaman, bersih, rapi dan indah.

Berdasarkan data terakhir pada tahun pelajaran 2015/2016, SMP Negeri 3 Cipunagara memiliki 20 rombongan belajar dengan jumlah siswa keseluruhan 811 orang. Sementara pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 30 orang, terdiri dari 9 orang PNS dan 21 orang tenaga honorer/pegawai tidak tetap.

9. SMP Negeri 2 Comprong

SMP Negeri 2 Comprong didirikan pada tahun 2005, berlokasi di Jalan Raya Comprong Km 7,4 Kecamatan Comprong Kabupaten Subang. Visi dan misi SMP Negeri 2 Comprong adalah :

Visi Sekolah : “Aktif, Kreatif, Bersih, Antusias dan Religius (AKBAR)

Misi Sekolah :

Tatang Rohana, 2016

KONTRIBUSI MOTIVASI BELAJAR, PERILAKU PROSOSIAL DALAM IPS DAN LINGKUNGAN KELUARGA, TERHADAP PENGUATAN MODAL SOSIAL PESERTA DIDIK SMP
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Mendorong aktivitas dan kreativitas secara optimal kepada seluruh komponen sekolah terutama para siswa.
- b. Mengoptimalkan pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa supaya mereka memiliki prestasi yang dapat dibanggakan.
- c. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga kecerdasan siswa terus diasah agar terciptanya kecerdasan intelektual dan emosional yang mantap.
- d. Antusias terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
- e. Menanamkan cinta kebersihan dan keindahan kepada semua komponen sekolah
- f. Menimbulkan penghayatan yang dalam dan pengalaman yang tinggi terhadap ajaran agama (religi) sehingga tercipta kematangan dalam berpikir dan bertindak.

Berdasarkan data terakhir dari pihak sekolah, saat ini SMP Negeri 2 Compreng tercatat memiliki 671 siswa, dengan rincian kelas VII berjumlah 227 siswa (6 Rombel), kelas VIII berjumlah 318 siswa (8 Rombel) dan kelas IX berjumlah 166 siswa (5 Rombel).

10. SMP Negeri 1 Pusakanagara

SMP Negeri 1 Pusakanagara berlokasi di Jalan Raya Pusakanagara Timur No.31. Sekolah yang berbatasan dengan Kabupaten Indramayu ini didirikan pada tahun 1980. Pada tahun 2009 SMP Negeri 1 Pusakanagara mampu mempertahankan nilai akreditasi sekolah pada level A. Adapun visi dan misi SMP Negeri 1 Pusakanagara adalah :

Visi Sekolah : “Terwujudnya lulusan yang unggul, beriman, berilmu, terampil dan berbudaya

Misi Sekolah :

- a. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik.

- b. Melaksanakan pembiasaan/habituasi yang membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah
- c. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik
- d. Mengembangkan budaya bersih, tertib dan aman serta lingkungan yang hijau, rindang, nyaman dan indah sehingga terwujud lingkungan yang kondusif terhadap pembelajaran

Berdasarkan data terakhir dari sekolah, pada tahun pelajaran 2015/2016 SMP Negeri 1 Pusakanagara tercatat memiliki siswa sebanyak 1.099 orang yang terbagi kedalam 29 Rombongan Belajar (Rombel). Sementara untuk guru berjumlah 44 orang, terdiri dari 25 orang PNS dan 19 orang honorer sekolah. Hal yang membanggakan bagi SMP Negeri 1 Pusakanagara adalah prestasi akademiknya, yaitu pada tahun 2013 berhasil menjadi juara II tingkat Kabupaten Subang untuk olimpiade IPS, sedangkan untuk non akademik yaitu lomba Paskibra dan Bola Voli, pada tahun 2013 menjadi Favorit untuk tingkat nasional.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki judul “Kontribusi Motivasi Belajar, Perilaku Prososial dan Lingkungan Keluarga Terhadap Penguatan Modal Sosial Peserta didik SMP”. Secara deskriptif data untuk keempat variabel diperoleh melalui angket dengan menggunakan skala likert, dimana setiap pernyataan terdiri dari lima skala. Artinya tiap pernyataan yang dijawab oleh responden akan memperoleh skor antara 1-5. Skor gabungan (frekuensi jawaban x bobot untuk tiap alternatif) kemudian dihitung dengan menggunakan persamaan berikut :

$$\% \text{ Skor} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah total skor}} \times 100\%$$

Persentase yang diperoleh selanjutnya dianalisis sesuai dengan pengkategorian sebagai berikut :

Tabel 4.1
Tafsiran Persentase Hasil Angket

Persentase	Kategori
80 -100	Baik sekali
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang
0-39	Kurang sekali

(Arikunto, 2006 hlm. 31)

1) Motivasi Belajar

Motivasi belajar dalam penelitian ini memiliki empat indikator, yaitu: 1) Ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran IPS; 2). Kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan guru IPS; 3) Kemampuan peserta didik untuk mengerjakan soal-soal IPS; 4) Kesiapan peserta didik menghadapi pelajaran IPS.

a. Wilayah Subang Selatan

Deskripsi lengkap motivasi belajar peserta didik di Subang Selatan dijelaskan pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2
Tanggapan Siswa Tentang Motivasi Belajar di Subang Selatan

No	INDIKATOR	SKOR	SKOR IDEAL	%	KATEGORI
1	Ketertarikan peserta didik pada mata pelajaran IPS	1505	1830	82,24	BAIK SEKALI
2	Kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan guru IPS di dalam kelas dan di luar kelas	1359	1830	74,26	BAIK
3	Kemampuan peserta didik untuk mengerjakan soal-soal dan tugas mata pelajaran IPS	1931	2440	79,14	BAIK
4	Persiapan-persiapan yang dilakukan peserta didik sebelum belajar IPS	2058	3050	67,48	BAIK
TOTAL		6853	9150	303,12	
RATA-RATA				75,78	BAIK

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat ditafsirkan, bahwa dilihat dari rata-rata skor indikator motivasi belajar, peserta didik di wilayah Subang selatan memiliki motivasi belajar dengan kategori ‘Baik’, bahkan untuk ketertarikan terhadap mata pelajaran IPS (82,24 %) termasuk dalam kategori ‘Sangat Baik’. Maknanya, peserta didik di Subang selatan memiliki ketertarikan cukup besar terhadap mata pelajaran IPS, peserta didik mampu mengerjakan tugas dengan baik, peserta didik mampu pula mempersiapkan diri menghadapi pelajaran IPS.

b. Wilayah Subang Tengah

Hampir sama dengan wilayah Subang Selatan, tingkat motivasi belajar peserta didik di Subang Tengah juga berada pada rata-rata ‘Baik’, bahkan kalau dilihat dari persentase rata-ratanya sebesar 78,67 %, motivasi belajar peserta didik di wilayah Subang Tengah melebihi rata-rata motivasi belajar di Subang Selatan yang hanya 75,78 %. Berikut data lengkapnya :

Tabel 4.3
Tanggapan Siswa Tentang Motivasi Belajar di Subang Tengah

No	INDIKATOR	SKOR	SKOR IDEAL	%	KATEGORI
1	Ketertarikan peserta didik pada mata pelajaran IPS	1620	1980	81,82	BAIK SEKALI
2	Kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan guru IPS di dalam kelas dan di luar kelas	1551	1980	78,33	BAIK
3	Kemampuan peserta didik untuk mengerjakan soal-soal dan tugas mata pelajaran IPS	2144	2640	81,21	BAIK SEKALI
4	Persiapan-persiapan yang dilakukan peserta didik sebelum belajar IPS	2420	3300	73,33	BAIK
TOTAL		7735	9900	314,76	
RATA-RATA				78,67	BAIK

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Tingginya rata-rata motivasi belajar peserta didik di Subang tengah juga nampak terlihat pada indikator ketertarikan peserta didik pada mata pelajaran IPS serta kemampuan mereka untuk mengerjakan soal dan tugas yang terkait mata pelajaran IPS. Untuk kedua indikator ini dapat ditafsirkan, bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk mengerjakan soal-soal IPS dikarenakan besarnya ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran IPS. Ini menunjukkan, adanya korelasi positif antara ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran IPS dengan kemampuan menyelesaikan tugas. Semakin besar rasa ketertarikan terhadap pelajaran, maka semakin mudah peserta didik menyelesaikan tugas.

c. Wilayah Subang Utara

Tanggapan peserta didik tentang motivasi belajar di Subang Utara dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4
Tanggapan Siswa Tentang Motivasi Belajar di Subang Utara

No	INDIKATOR	SKOR	SKOR IDEAL	%	KATEGORI
1	Ketertarikan peserta didik pada mata pelajaran IPS	1260	1590	79,25	BAIK
2	Kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan guru IPS di dalam kelas dan di luar kelas	1160	1590	72,96	BAIK
3	Kemampuan peserta didik untuk mengerjakan soal-soal dan tugas mata pelajaran IPS	1715	2120	80,90	BAIK SEKALI
4	Persiapan-persiapan yang dilakukan peserta didik sebelum belajar IPS	1760	2650	66,42	BAIK
TOTAL		5895	7950	299,51	
RATA-RATA				74,88	BAIK

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Dari data tersebut dapat dijelaskan, bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik SMP di Subang utara termasuk dalam kategori ‘Baik’. Maknanya, peserta didik di Subang utara memiliki ketertarikan cukup besar terhadap mata pelajaran IPS, peserta didik mampu mengerjakan tugas dengan baik, peserta didik mampu pula mempersiapkan diri menghadapi pelajaran IPS.

Dari ketiga tabel tanggapan peserta didik tentang motivasi belajar dapat ditafsirkan, bahwa secara keseluruhan motivasi belajar peserta didik tingkat SMP di Kabupaten Subang termasuk dalam kategori ‘Baik’. Dari tabel juga terlihat, bahwa peserta didik tingkat SMP di Subang Tengah memiliki motivasi belajar lebih besar daripada peserta didik di Subang Selatan dan Subang Utara, demikian pula peserta didik di Subang Selatan memiliki motivasi belajar lebih besar daripada peserta didik di Subang utara. Menurut Wibowo, dkk (2015), motivasi belajar memiliki pengaruh kuat terhadap hasil belajar, baik berupa hasil kognitif maupun sikap dan perilaku sesuai kurikulum 2013. Motivasi belajar penting untuk membangun kemampuan anak dalam mengatasi permasalahan yang ada hubungannya dengan kecerdasan kognitif dan kecerdasan sosial.

2) Perilaku Prososial

a. Wilayah Subang Selatan

Tanggapan peserta didik tentang perilaku prososial di wilayah Subang Selatan dapat dijelaskan pada tabel 4.5. Berdasarkan data tersebut dapat ditafsirkan, bahwa perilaku prososial peserta didik SMP di Subang Selatan termasuk kategori ‘Baik’, bahkan kemampuan peserta didik untuk bersahabat dengan orang lain dikategorikan ‘Sangat Baik’. Indikator lain yang memiliki persentase cukup besar adalah kemampuan peserta didik untuk membiasakan diri berbagi dengan orang lain yang membutuhkan (76,15 %). Dari data ini terlihat ada kecenderungan, bahwa semakin kuat peserta didik melakukan persahabatan, semakin besar pula kecenderungan untuk berbagi dengan orang lain. Demikian sebaliknya, peserta didik yang kurang dapat bergaul (kuper), cenderung sulit berbagi dengan orang lain.

Tabel 4.5
Tanggapan Siswa Tentang Perilaku Prososial di Subang Selatan

No	INDIKATOR	SKOR	SKOR IDEAL	%	KATEGORI
1	Kemampuan peserta didik untuk bekerjasama dengan orang lain (<i>cooperating</i>)	2506	3050	82,16	BAIK SEKALI
2	Kemampuan peserta didik untuk saling membantu secara timbal balik (<i>sharing</i>)	1805	2440	73,98	BAIK
3	Kemampuan peserta didik mengutamakan menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan (<i>altruisme</i>)	1759	2440	72,09	BAIK
4	Kemampuan peserta didik untuk membiasakan diri berbagi dengan orang lain yang membutuhkan (<i>donating</i>)	929	1220	76,15	BAIK
TOTAL		6999	9150	304,377	
RATA-RATA				76,09	BAIK

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

b. Wilayah Subang Tengah

Tanggapan peserta didik tentang perilaku prososial di Subang Tengah dapat dilihat pada tabel 4.6. Berdasarkan tanggapan peserta didik tentang perilaku prososial di Subang Tengah dapat ditafsirkan, bahwa perilaku prososial peserta didik di Subang Tengah termasuk kategori ‘Baik’, bahkan apabila dilihat per indikator, persentase perilaku prososialnya cukup merata. Ini dapat dimaknai bahwa peserta didik di Subang Tengah mampu menjalin persahabatan, mampu menolong orang lain secara timbal balik, mampu menolong orang lain dengan tidak mengharapkan balasan, dan mampu berbagi dengan orang lain yang membutuhkan. Untuk semua indikator tersebut, peserta didik SMP di Subang Tengah berada pada tingkatan ‘Baik

Tabel 4.6
Tanggapan Siswa Tentang Perilaku Prososial di Subang Tengah

No	INDIKATOR	SKOR	SKOR IDEAL	%	KATEGORI
1	Kemampuan peserta didik untuk bekerjasama dengan orang lain (<i>cooperating</i>)	2750	3300	83,33	BAIK SEKALI
2	Kemampuan peserta didik untuk saling membantu secara timbal balik (<i>sharing</i>)	1955	2640	74,05	BAIK
3	Kemampuan peserta didik mengutamakan menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan (<i>altruisme</i>)	1975	2640	74,81	BAIK
4	Kemampuan peserta didik untuk membiasakan diri berbagi dengan orang lain yang membutuhkan (<i>donating</i>)	987	1320	74,77	BAIK
TOTAL		7667	9900	306,97	
RATA-RATA				76,74	BAIK

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

c. Wilayah Subang Utara

Tanggapan peserta didik tentang perilaku prososial di Subang Utara dapat dilihat pada tabel 4.7. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan, bahwa perilaku prososial peserta didik di Subang Utara rata-ratanya berada pada level 'Baik', sekalipun apabila dilihat berdasarkan persentase, keempat indikator perilaku prososial peserta didik di Subang Utara lebih kecil dari persentase perilaku prososial peserta didik di Subang Tengah dan Subang Selatan. Dari data tersebut dapat ditafsirkan, bahwa peserta didik di Subang Utara memiliki kecenderungan untuk menjalin persahabatan, serta mampu membantu dan berbagi dengan orang lain.

Tatang Rohana, 2016

KONTRIBUSI MOTIVASI BELAJAR, PERILAKU PROSOSIAL DALAM IPS DAN LINGKUNGAN KELUARGA, TERHADAP PENGUATAN MODAL SOSIAL PESERTA DIDIK SMP
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 4.7
Tanggapan Siswa Tentang Perilaku Prososial di Subang Utara

No	INDIKATOR	SKOR	SKOR IDEAL	%	KATEGORI
1	Kemampuan peserta didik untuk bekerjasama dengan orang lain (<i>cooperating</i>)	2115	2650	79,81	BAIK
2	Kemampuan peserta didik untuk saling membantu secara timbal balik (<i>sharing</i>)	1491	2120	70,33	BAIK
3	Kemampuan peserta didik mengutamakan menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan (<i>altruisme</i>)	1479	2120	69,76	BAIK
4	Kemampuan peserta didik untuk membiasakan diri berbagi dengan orang lain yang membutuhkan (<i>donating</i>)	741	1060	69,91	BAIK
TOTAL		5826	7950	289,811	
RATA-RATA				72,45	BAIK

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Dari keseluruhan tanggapan peserta didik terhadap perilaku prososial dapat ditafsirkan, bahwa peserta didik di wilayah Subang Tengah dan Subang Selatan memiliki perilaku prososial lebih baik dibandingkan peserta didik di Subang Utara. Maknanya, bahwa kebiasaan bersahabat, membantu orang lain secara timbal balik, menolong tanpa mengharapkan balasan serta kebiasaan berbagi dengan orang lain, lebih sering dilakukan oleh peserta didik di Subang Tengah dan Subang Selatan. Temuan Meihati dan Sukarti (2011) menunjukkan, adanya hubungan positif antara perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup. Artinya, peserta didik yang terbiasa bekerjasama, menolong dan berbagi, lebih memiliki semangat dalam menjalani kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas

maupun di luar kelas. Semakin baik perilaku prososial peserta didik, maka semakin bermakna pula kehidupannya.

3) Modal Sosial

a. Wilayah Subang Selatan

Terkait tanggapan responden terhadap modal sosial di wilayah Subang Selatan, digambarkan pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.8
Tanggapan Siswa Tentang Modal Sosial di Subang Selatan

No	INDIKATOR	SKOR	SKOR IDEAL	%	KATEGORI
1	Hubungan sosial dengan teman sekelas, guru dan karyawan sekolah yang lain (<i>social interaction</i>)	1550	1830	84,70	BAIK SEKALI
2	Kemampuan untuk melibatkan diri dalam kegiatan di lingkungan sekolah (<i>proactive action</i>)	2560	3050	83,93	BAIK SEKALI
3	Kemampuan untuk mempercayai orang lain di lingkungan sekolah (<i>trush</i>)	1978	2440	81,07	BAIK SEKALI
4	Keterlibatan dalam organisasi-organisasi sekolah yang bersifat terstruktur (<i>network participation</i>)	1228	1830	67,10	BAIK
5	Komitmen dalam mematuhi aturan dan norma-norma yang ada di sekolah (<i>norm & value</i>)	2192	2440	89,84	BAIK SEKALI
TOTAL		9508	11590	406,64	
RATA-RATA				81,33	BAIK SEKALI

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Berdasarkan tabel diatas dapat ditafsirkan, bahwa dari lima indikator modal sosial, peserta didik di Subang Selatan memiliki modal sosial Sangat Baik, hanya satu indikator yang dikategorikan ‘Baik’, yaitu untuk keterlibatan peserta didik dalam organisasi sekolah yang bersifat terstruktur (*network participation*). Kualifikasi ‘Sangat Baik’ untuk modal sosial ini dapat dimaknai, bahwa sebagian besar peserta didik tingkat SMP di Subang Selatan memiliki modal sosial yang memadai. Modal sosial menjadi sangat penting sekalipun bukan satu-satunya obat untuk mengatasi permasalahan sosial, sebagaimana pendapat Chair, M.S., & Ebrahim, A. (2004) *Of course, social capital is not the cure-all for many of the ills of society. Likewise, for organizations, it is not the only key to organizational success.* Tentu saja, modal sosial bukan satu-satunya obat untuk banyaknya penyakit sosial. Demikian juga untuk sebuah organisasi, ini bukanlah satu-satunya kunci untuk kesuksesan organisasi. Peserta didik yang memiliki modal sosial baik adalah peserta didik yang diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapinya.

b. Wilayah Subang Tengah

Tanggapan peserta didik terhadap modal sosial di Subang Tengah dapat dilihat pada tabel 4.9. Berdasarkan data tersebut dapat ditafsirkan, bahwa modal sosial peserta didik di wilayah Subang Tengah termasuk dalam kategori ‘Baik’. Hanya ada satu indikator modal sosial yang dikategorikan ‘Kurang’ (51,92 %), yaitu keterlibatan peserta didik dalam organisasi sekolah yang bersifat terstruktur (*network participation*). Maksudnya, bahwa peserta didik di wilayah Subang Tengah memiliki minat yang rendah terhadap organisasi yang bersifat formal di sekolah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan beberapa orang guru IPS dan hasil wawancara terhadap beberapa orang siswa yang menyatakan, bahwa banyak organisasi di sekolah yang para aktivisnya juga aktif pada organisasi lain, artinya siswa yang aktif “hanya itu-itu saja”. Sementara untuk indikator *trust*, *social interaction*, *proactive action* dan *norm & value* relatif masih baik. Artinya, peserta didik di Subang tengah memiliki kepercayaan cukup baik, mampu melibatkan diri dalam masyarakat, serta masih menghormati nilai dan norma yang ada.

Tabel 4.9
Tanggapan Siswa Tentang Modal Sosial di Subang Tengah

No	INDIKATOR	SKOR	SKOR IDEAL	%	KATEGORI
1	Hubungan sosial dengan teman sekelas, guru dan karyawan sekolah yang lain (<i>social interaction</i>)	1770	1980	89,39	BAIK SEKALI
2	Kemampuan untuk melibatkan diri dalam kegiatan di lingkungan sekolah (<i>proactive action</i>)	2764	3300	83,76	BAIK SEKALI
3	Kemampuan untuk mempercayai orang lain di lingkungan sekolah (<i>trust</i>)	2180	2640	82,58	BAIK SEKALI
4	Keterlibatan dalam organisasi-organisasi sekolah yang bersifat terstruktur (<i>network participation</i>)	1028	1980	51,92	KURANG
5	Komitmen dalam mematuhi aturan dan norma-norma yang ada di sekolah (<i>norm & value</i>)	2289	2640	86,70	BAIK SEKALI
TOTAL		10031	12540	394,35	
RATA-RATA				78,87	BAIK

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

c. Wilayah Subang Utara

Tanggapan peserta didik terhadap modal sosial di Subang utara dapat dilihat pada tabel 4.10. Berdasarkan data tersebut dapat ditafsirkan, bahwa modal sosial peserta didik di wilayah Subang utara termasuk dalam kategori 'Baik', sekalipun apabila dibandingkan dengan wilayah Subang Selatan dan Subang Tengah relatif lebih rendah. Dari empat indikator modal sosial, keterlibatan peserta didik dalam organisasi sekolah (*network participation*) menjadi yang paling rendah (47,74 %), hal ini dapat dimaknai bahwa minat peserta didik untuk aktif dalam organisasi sekolah termasuk dalam kategori 'Kurang'. Peserta didik memiliki ketertarikan yang rendah terhadap organisasi sekolah, sementara untuk indikator *trust*, *social interaction*, *proactive action* dan *norm & value* relatif masih

baik. Artinya, peserta didik di Subang utara memiliki kepercayaan cukup baik, mampu melibatkan diri dalam masyarakat, serta masih menghormati nilai dan norma yang ada.

Tabel 4.10
Tanggapan Siswa Tentang Modal Sosial di Subang Utara

No	INDIKATOR	SKOR	SKOR IDEAL	%	KATEGORI
1	Hubungan sosial dengan teman sekelas, guru dan karyawan sekolah yang lain (<i>social interaction</i>)	1377	1590	86,60	BAIK SEKALI
2	Kemampuan untuk melibatkan diri dalam kegiatan di lingkungan sekolah (<i>proactive action</i>)	2099	2650	79,21	BAIK
3	Kemampuan untuk mempercayai orang lain di lingkungan sekolah (<i>trush</i>)	1695	2120	79,95	BAIK
4	Keterlibatan dalam organisasi-organisasi sekolah yang bersifat terstruktur (<i>network participation</i>)	759	1590	47,74	KURANG
5	Komitmen dalam mematuhi aturan dan norma-norma yang ada di sekolah (<i>norm & value</i>)	1764	2120	83,21	BAIK SEKALI
TOTAL		7694	10070	376,71	
RATA-RATA				75,34	BAIK

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Bedasarkan tanggapan peserta didik tentang modal sosial di tiga wilayah dapat ditafsirkan, bahwa tingkat modal sosial peserta didik yang paling baik berada di wilayah Subang Selatan, kemudian Subang Tengah, dan terakhir Subang Utara. Hasil ini relatif sama dengan penelitian Rosilawati (2011, hlm. 97-98), yang menyatakan bahwa modal sosial peserta didik di Subang Selatan lebih tinggi daripada modal sosial peserta didik di Subang Utara. Artinya, dalam waktu lima tahun setelah penelitian tersebut belum ada pergeseran signifikan terkait modal sosial peserta didik di Kabupaten Subang, padahal modal sosial menjadi sangat

penting untuk mengatasi masalah-masalah sosial. Menurut Syahra (2003, hlm.15), kontribusi terpenting pengembangan modal sosial adalah terciptanya kelompok masyarakat yang semakin mandiri, yang mampu berpartisipasi secara lebih berarti dalam mewujudkan *good governance* atau tata pemerintahan yang baik dan masyarakat yang harmoni.

4) Lingkungan Keluarga

Keluarga dilihat dalam perspektif pendidikan merupakan pusat pendidikan informal dan sekaligus merupakan lembaga yang pertama dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak, dimana dalam konteks ini orang tua sesungguhnya ibarat seorang guru yang berperan mendidik anak-anaknya serta bertanggung-jawab terhadap kebutuhan hidup anak maupun anggota keluarga lainnya. Yigibalom (2013), dalam penelitiannya berkesimpulan, karena orang tua sebagai guru utama yang bersifat informal, maka sudah menjadi keharusan untuk memberikan contoh yang baik, membimbing, mengasuh dengan baik, dan mengajak mereka berinteraksi agar perilaku anak mencerminkan nilai-nilai positif yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan keluarga maupun bermasyarakat.

Berikut tanggapan responden yang mencerminkan kondisi keluarga berdasarkan cluster penelitian:

a. Wilayah Subang Selatan

Tanggapan peserta didik tentang lingkungan keluarga di Subang Selatan dapat terlihat pada tabel 4.11. Tafsiran terhadap data tersebut dapat dijelaskan, bahwa lingkungan keluarga peserta didik di Subang Selatan termasuk dalam kategori 'Baik Sekali'. Artinya, peserta didik yang tinggal di Subang Selatan tidak mendapatkan masalah berarti dalam keluarganya terkait komunikasi dengan orang tua, kebebasan berekspresi, perhatian dan bimbingan, dukungan keluarga terhadap pendidikan, serta kebebasan dalam berinteraksi dengan lingkungan diluar keluarganya. Peserta didik di Subang Selatan memiliki kesempatan untuk belajar dengan baik karena besarnya dukungan keluarga. Kondisi keluarga yang baik merupakan cerminan, bahwa di dalam keluarga tersebut terjalin interaksi dan komunikasi yang baik antar anggota keluarganya.

Tabel 4.11
Tanggapan Siswa Tentang Lingkungan Keluarga di Subang Selatan

No	INDIKATOR	SKOR	SKOR IDEAL	%	KATEGORI
1	Kenyamanan dalam berkomunikasi dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain	1592	1830	86,99	BAIK SEKALI
2	Kebebebasan berekspresi dalam keluarga yang terarah karena mendapatkan bimbingan orang tua	1680	1830	91,80	BAIK SEKALI
3	Perhatian dan bimbingan anggota keluarga terhadap kegiatan dan tugas-tugas sekolah	1567	1830	85,63	BAIK SEKALI
4	Dukungan orang tua terhadap pendidikan yang ditunjukkan melalui penyediaan sarana belajar di rumah, pengaturan waktu untuk belajar, serta pengaturan waktu beribadah dan bermain	1578	1830	86,23	BAIK SEKALI
5	Keterbukaan anggota keluarga dalam menerima kunjungan teman sekolah ke rumah di luar jam pelajaran secara bertanggungjawab	1564	1830	85,46	BAIK SEKALI
TOTAL		7981	9150	436,12	
RATA-RATA				87,22	BAIK SEKALI

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

b. Wilayah Subang Tengah

Tanggapan responden tentang kondisi keluarga di Subang tengah dapat dilihat pada tabel 4.12. Berdasarkan data tanggapan siswa tentang lingkungan keluarga di Subang Tengah dapat dijelaskan, bahwa secara umum kondisi lingkungan keluarga di Subang Tengah termasuk kategori 'Baik Sekali', hanya satu indikator yang termasuk kategori 'Baik', yaitu tentang perhatian dan

bimbingan anggota keluarga terhadap kegiatan dan tugas sekolah. Sementara untuk empat indikator lainnya termasuk dalam kategori ‘Baik Sekali. Artinya, peserta didik yang tinggal di Subang Tengah tidak mendapatkan masalah berarti dalam keluarganya terkait komunikasi dengan orang tua, kebebasan berekspresi, perhatian dan bimbingan, dukungan keluarga terhadap pendidikan, serta kebebasan dalam berinteraksi dengan lingkungan diluar keluarganya. Kondisi keluarga yang baik dapat memotivasi peserta didik untuk lebih berprestasi dalam kegiatan pembelajaran (Posia, dkk., 2013)

Tabel 4.12
Tanggapan Siswa Tentang Lingkungan Keluarga di Subang Tengah

No	INDIKATOR	SKOR	SKOR IDEAL	%	KATEGORI
1	Kenyamanan dalam berkomunikasi dengan orang tua dan anggota keluarga	1667	1980	84,19	BAIK SEKALI
2	Kebebebasan berekspresi dalam keluarga yang terarah karena mendapatkan bimbingan orang tua	1782	1980	90,00	BAIK SEKALI
3	Perhatian dan bimbingan anggota keluarga terhadap kegiatan dan tugas-tugas sekolah	1545	1980	78,03	BAIK
4	Dukungan orang tua terhadap pendidikan yang ditunjukan melalui penyediaan sarana belajar di rumah, pengaturan waktu untuk belajar, serta pengaturan waktu beribadah dan bermain	1610	1980	81,31	BAIK SEKALI
5	Keterbukaan anggota keluarga dalam menerima kunjungan teman sekolah ke rumah di luar jam pelajaran secara bertanggungjawab	1636	1980	82,63	BAIK SEKALI
TOTAL		8240	9900	416,16	
RATA-RATA				83,23	BAIK SEKALI

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

c. Wilayah Subang Utara

Tanggapan responden tentang kondisi keluarga di Subang Utara dijelaskan pada tabel 4.13 berikut ini :

Tabel 4.13
Tanggapan Siswa Tentang Lingkungan Keluarga di Subang Utara

No	INDIKATOR	SKOR	SKOR IDEAL	%	KATEGORI
1	Kenyamanan dalam berkomunikasi dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain	1280	1590	80,50	BAIK SEKALI
2	Kebebebasan berekspresi dalam keluarga yang terarah karena mendapatkan bimbingan orang tua	1382	1590	86,92	BAIK SEKALI
3	Perhatian dan bimbingan anggota keluarga terhadap kegiatan dan tugas-tugas sekolah	1200	1590	75,47	BAIK
4	Dukungan orang tua terhadap pendidikan yang ditunjukkan melalui penyediaan sarana belajar di rumah, pengaturan waktu untuk belajar, serta pengaturan waktu beribadah dan bermain	1223	1590	76,92	BAIK
5	Keterbukaan anggota keluarga dalam menerima kunjungan teman sekolah ke rumah di luar jam pelajaran secara bertanggungjawab	1303	1590	81,95	BAIK SEKALI
TOTAL		6388	7950	401,76	
RATA-RATA				80,35	BAIK SEKALI

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Dibanding wilayah Subang Selatan dan Subang Tengah, persentase lingkungan keluarga di Subang utara relatif lebih kecil, sekalipun dilihat dari rata-rata keseluruhan masih termasuk dalam kategori 'Baik Sekali. Dari lima indikator yang ditanyakan kepada responden, dua indikator memiliki persentase relatif

kecil, yaitu tentang : 1) Perhatian dan bimbingan anggota keluarga terhadap kegiatan dan tugas-tugas sekolah, 2) Dukungan orang tua terhadap pendidikan yang ditunjukkan melalui penyediaan sarana belajar di rumah, pengaturan waktu untuk belajar, serta pengaturan waktu beribadah dan bermain. Untuk kedua indikator ini, tanggapan responden di Subang Utara hanya mencapai kategori 'Baik'. Padahal menurut penelitian Risthantri dan Sudrajat (2015), bimbingan orang tua dalam kegiatan belajar anaknya serta bimbingan orang tua terhadap kegiatan beribadah, memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengembangan perilaku anak, interaksi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam komunitasnya.

Sementara menurut Alfiasari, dkk (2009), keluarga atau rumah tangga yang mempunyai kepercayaan lebih tinggi dalam menjalin hubungan tanpa rasa saling curiga, mempunyai kepercayaan lebih tinggi dalam menjaga lingkungan tetap langgeng (sustain), merupakan rumah tangga atau keluarga yang mempunyai tingkat ketahanan lebih baik dalam berbagai hal.

a) Latar Belakang Pendidikan Ayah

Tabel 4.14
Latar Belakang Pendidikan Ayah

KLUSTER	PENDIDIKAN										N	
	Tdk Sklh		SD/Sdrjt		SMP/Sdrjt		SMA/Sdrjt		PT			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Selatan	0	0,0	55	15,3	28	7,8	31	8,6	8	2,2	122	33,9
Tengah	9	2,5	18	5,0	26	7,2	35	9,7	44	12,2	132	36,7
Utara	5	1,4	61	16,9	23	6,4	9	2,5	8	2,2	106	29,4
TOTAL	14,0	3,9	134	37,2	77	21,4	75	20,8	60	16,7	360	100,0

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Selain mendeskripsikan data dari instrumen skala likert, khusus untuk variabel lingkungan keluarga juga meminta tanggapan responden tentang latar belakang pendidikan ayah. Berdasarkan data pada tabel 4.14 terlihat bahwa

persentase terbesar pendidikan ayah adalah SD/Sederajat (37,2 %), kemudian SMP (21,4 %) dan urutan ketiga adalah SMA/ sederajat (20,8%), sementara orang tua yang berpendidikan sarjana hanya 16,7%. Sedangkan kalau dilihat berdasarkan sebaran wilayah, subang bagian tengah memiliki persentase paling besar yang orang tua peserta didiknya lulusan sarjana, yaitu sebesar 12,2% dari seluruh sampel. atau 33,3 % dari sampel wilayah.

b) Latar Belakang Pendidikan Ibu

Informasi latar belakang pendidikan ibu digunakan sebagai data tambahan untuk memperkuat hasil penelitian. Berikut tanggapan responden :

Tabel 4.15

Latar Belakang Pendidikan Ibu

KLUSTER	PENDIDIKAN										N	
	Tdk Sklh		SD/Sdrjt		SMP/Sdrjt		SMA/Sdrjt		PT			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Selatan	0	0,0	55	15,3	31	8,6	29	8,1	7	1,9	122	33,9
Tengah	8	2,2	17	4,7	27	7,5	36	10,0	44	12,2	132	36,7
Utara	45	12,5	21	5,8	27	7,5	4	1,1	9	2,5	106	29,4
TOTAL	53,0	14,7	93	25,8	85	23,6	69	19,2	60	16,7	360	100,0

Hampir sama dengan pendidikan ayah, bahwa sebagian besar pendidikan ibu peserta didik di Kabupaten Subang adalah SD/ sederajat (25,8%), kemudian lulusan SMP/ sederajat (23,6%), SMA/ sederajat (19,2) dan Perguruan tinggi (16,7%). Hal yang masih memprihatinkan adalah masih tingginya angka tidak sekolah atau tidak tamat SD dikalangan ibu peserta didik yaitu sebesar 14,7 %, dimana jumlah terbesarnya berada di wilayah Subang Utara yaitu sebesar 12,5 % dari total sampel keseluruhan. Pendidikan dalam keluarga merupakan aspek penting dalam pembentukan perilaku seseorang.

Menurut Djaelani (2013), pada umumnya pendidikan orang tua dan anggota keluarga lain akan mempengaruhi pola asuh terhadap anaknya, hal ini dilakukan dengan ditandai adanya penanaman nilai-nilai agama dan etika, yang

meliputi budi perkerti, cara bergaul, serta tingkah laku yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Jenis Pekerjaan Ayah dan Ibu

Data tambahan lain untuk mempertajam hasil penelitian diperoleh melalui deskripsi tanggapan responden tentang latar belakang pekerjaan ayah dan latar belakang pekerjaan ibu.

Tabel 4.16
Latar Belakang Pekerjaan Ayah

KLUSTER	PEKERJAAN												N	
	Tdk Bkrja		Tani		Kary. Swasta		PNS/TNI/ Polri		Dagang		Lain2			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Selatan	0	0	31	8,6	14	3,9	7	1,9	14	3,9	56	15,6	122	33,9
Tengah	0	0,0	30	8,3	30	8,3	17	4,7	53	14,7	2	0,6	132	36,7
Utara	0	0	44	12,2	9	2,5	8	2,2	13	3,6	32	8,9	106	29,4
TOTAL	0,0	0,0	¹⁰⁵ 29,2	53	14,7	32	8,9	80	22,2	90	25,0	360	100	

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Maksud pekerjaan lain-lain yang ditanyakan kepada responden adalah jenis pekerjaan diluar pilihan pekerjaan yang disediakan, dan sesuai jawaban responden jenis pekerjaan lain-lain meliputi: sopir, kuli bangunan, tukang cukur, TKI, peternak, buruh cuci dan tukang parkir.

Memperhatikan komposisi data tentang latar belakang pekerjaan ibu pada tabel 4.17, maka dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar ibu orang tua peserta didik adalah berstatus tidak bekerja/ibu rumah tangga (35,8 %), dimana persentase tertingginya berada di Subang Selatan (18,3%). Sementara kelompok ibu yang memiliki pekerjaan persentase terbesarnya berada di subang tengah, dengan jenis pekerjaan yang beragam.

Tabel 4.17
Latar Belakang Pekerjaan Ibu

KLUSTER	PEKERJAAN												N	
	Tdk Bkrja		Tani		Kary. Swasta		PNS		Dagang		Lain-lain			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Selatan	66	18,3	14	3,9	7	1,9	7	1,9	17	4,7	11	3,1	122	33,9
Tengah	4	1,1	13	3,6	21	5,8	25	6,9	31	8,6	38	10,6	132	36,7
Utara	59	16,4	8	2,2	14	3,9	4	1,1	8	2,2	13	3,6	106	29,4
TOTAL	129,0	35,8	35	9,7	42	11,7	36	10,0	56	15,6	62	17,2	360	100

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Berdasarkan tabel 4.16 dan tabel 4.17, dapat ditafsirkan bahwa terkait variabel lingkungan keluarga dengan indikator latar belakang pekerjaan orang tua, sebagian besar orang tua peserta didik tingkat SMP di Kabupaten Subang ayahnya bermatapencaharian sebagai petani (29,2 %) dan ibunya sebagai ibu rumah tangga/tidak bekerja (35,8%).

d) Tingkat Pendapatan Ayah dan Ibu

Tabel 4.18
Tingkat Pendapatan Ayah

KLUSTER	Penghasilan Ayah										N	
	0 - 500.000		500.000 - 1.000.000		1.000.000 - 1.500.000		1.500.000 - 2.000.000		> 2.000.000			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Selatan	21	5,8	35	9,7	31	8,6	14	3,9	21	5,8	122	33,9
Tengah	25	6,9	25	6,9	12	3,3	21	5,8	49	13,6	132	36,7
Utara	29	8,1	49	13,6	11	3,1	6	1,7	11	3,1	106	29,4
TOTAL	75,0	20,8	109	30,3	54	15,0	41	11,4	81	22,5	360	100

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Dari tabel 4.18 terlihat dengan jelas, bahwa berdasarkan tingkat pendapatan ayah, sebagian besar orang tua peserta didik SMP di Kabupaten Subang memiliki penghasilan antara Rp. 500.000,- sd. Rp. 1.000.000,- (30,3%), dimana persentase terbesar dari kelompok ini berada di Subang Utara (13,6 %). Tafsiran lainnya yang bisa dijelaskan dari tabel 4.18 adalah, bahwa orang tua peserta didik yang relatif memiliki penghasilan memadai (> Rp. 2.000.000) sebagian besar berada di Subang Tengah (13,6 %).

Tabel 4.19
Tingkat Pendapatan Ibu

KLUSTER	Penghasilan Ibu										N	
	0 - 500.000		500.000 - 1.000.000		1.000.000 - 1.500.000		1.500.000 - 2.000.000		> 2.000.000			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Selatan	77	21,4	17	4,7	10	2,8	7	1,9	11	3,1	122	33,9
Tengah	9	2,5	18	5,0	26	7,2	35	9,7	44	12,2	132	36,7
Utara	86	23,9	6	1,7	6	1,7	5	1,4	3	0,8	106	29,4
TOTAL	172,0	47,8	41	11,4	42	11,7	47	13,1	58	16,1	360	100

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Berdasarkan tabel 4.19 terlihat bahwa sebagian besar ibu peserta didik SMP di Kabupaten Subang memiliki penghasilan kurang dari Rp. 500.000,- (47,8%), dimana persentase terbesarnya berada di Subang Utara. Dari tabel 4.19 juga terlihat kecenderungan ibu-ibu peserta didik di subang bagian tengah memiliki pendapatan yang relatif lebih baik, sehingga apabila diakumulasi dengan pendapatan ayah sebagaimana terlihat pada tabel 4.18, maka tingkat pendapatan ekonomi orang tua peserta didik di Subang bagian Tengah secara keseluruhan cukup memadai.

Dari keseluruhan paparan tentang lingkungan keluarga dan latar belakang orang tua, ada kecenderungan, bahwa keluarga yang memiliki hubungan positif dengan anaknya, cukup secara ekonomi, serta orang tuanya berpendidikan memadai, maka anaknya juga akan memiliki prestasi akademik dan sosial yang lebih baik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Aditya, dkk (2012), yang

mengatakan partisipasi orang tua dalam mendidik di lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa dan besarnya pengaruh partisipasi orang tua dalam mendidik di lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa adalah sebesar 55,9%. Prestasi belajar pada kurikulum 2013 tidak terbatas pada kemampuan kognitif tapi juga termasuk keterampilan sosial.

2. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisis jalur untuk pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, uji hetrokedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan tes Kolmogorov-Smirnov. Berikut hasil pengujiannya :

Tabel 4.20

Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		360
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.49956530
Most Extreme Differences	Absolute	.037
	Positive	.026
	Negative	-.037
Kolmogorov-Smirnov Z		.699
Asymp. Sig. (2-tailed)		.712

a. Test distribution is Normal.

Untuk membuat interpretasi hasil pengujian, menurut Santoso (2010, hlm. 207), pengambilan keputusannya harus didasarkan pada ketentuan sebagai berikut :

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah tidak normal.

Berdasarkan ketentuan tersebut dengan memperhatikan tabel 4.20, maka dapat disimpulkan bahwa probabilitas 0,712 lebih besar dari 0,05, yang artinya bahwa data yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas dan selanjutnya dapat digunakan untuk analisis regresi yang memenuhi uji normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat tolerance value dan VIF. Tidak terjadi multikolinearitas bila nilai tolerance value lebih tinggi 0,10 atau VIF lebih kecil daripada 10. Hasil uji multikolinearitas disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.21
Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	18.626	3.644		5.111	.000		
	Motivasi belajar	.361	.054	.339	6.653	.000	.616	1.622
	Perilaku Prososial	.250	.066	.195	3.780	.000	.603	1.657
	Lingkungan Keluarga	.354	.053	.294	6.738	.000	.840	1.190

a. Dependent Variable: Modal Sosial

Melihat tabel 4.21 ternyata nilai VIF mendekati 1 untuk semua variabel bebas < 10 . Demikian pula, nilai *tolerance* mendekati 1 untuk semua variabel bebas $> 0,10$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas motivasi belajar (X_1), perilaku prososial (X_2), dan lingkungan keluarga (X_3) terhadap modal sosial (Y) tidak terjadi multikolinieritas variabel.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada suatu model regresi yang baik varians nilai residual dari pengamatan memiliki kondisi homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian homogenitas varians dari residual taksiran model regresi menggunakan metode park gleyser. Jika nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai alpha-nya (0,05), maka dapat dipastikan model tidak mengandung unsur heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas dapat terlihat pada tabel 4.19 berikut ini:

Tabel 4.22
Uji Heterokedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	10.314	2.253		4.578	.000
	Motivasi belajar	-.053	.034	-.105	-1.576	.116
	Perilaku Prososial	.005	.041	.008	.124	.902
	Lingkungan Keluarga	-.040	.032	-.071	-1.236	.217

a. Dependent Variable: Abs_res

Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi ketiga variabel independen $> \alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi antar sesama urutan pengamatan dari waktu ke waktu. Berikut hasil uji autokorelasi :

Tabel 4.23
Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.656 ^a	.430	.425	6.52689	1.718

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga, Motivasi belajar, Perilaku Prososial

b. Dependent Variable: Modal Sosial

Untuk menginterpretasi hasil uji autokorelasi, secara umum kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Jika $d < 4d_l$, berarti ada autokorelasi positif
- Jika $d > 4d_l$, berarti ada autokorelasi negatif
- Jika $d_U < d < 4 - d_U$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
- Jika $d_L \leq d \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$, pengujian tidak meyakinkan

Dari hasil analisis ternyata Koefisien Durbin-Watson besarnya 1,718, nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% jumlah sampel 360 dan jumlah variabel bebas 3, maka di tabel Durbin-Watson diperoleh nilai sebagai berikut: $d_l = 1,81591$ dan $d_u = 1,83825$ dapat dilihat bahwa nilai $DW < d_u$ dan kurang dari $(4-d) = 2,16175$, dengan demikian dapat dibuat hubungan :

Deteksi Autokorelasi positif

$1,718 < 1,81591$ (d_l) maka terdapat autokorelasi positif

Deteksi Autikorelasi Negatif :

$2,282 > 1,83825$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif

Kesimpulannya pada analisis regresi ini tidak terdapat autokorelasi negatif dan terdapat autokorelasi positif.

3. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dimaksudkan untuk menarik kesimpulan, apakah hipotesis penelitian yang dirumuskan didukung atau tidak oleh data empirik. Di bawah ini hipotesis penelitian yang akan diuji dengan analisis jalur.

- a) Ada pengaruh positif antara motivasi belajar dan perilaku prososial terhadap lingkungan keluarga
- b) Ada pengaruh positif antara motivasi belajar terhadap lingkungan keluarga.
- c) Ada pengaruh positif antara perilaku prososial terhadap lingkungan keluarga.
- d) Ada pengaruh positif antara motivasi belajar, perilaku prososial dan lingkungan keluarga terhadap modal sosial
- e) Ada pengaruh positif antara motivasi belajar terhadap modal sosial
- f) Ada pengaruh positif antara perilaku prososial terhadap modal sosial
- g) Ada pengaruh positif antara lingkungan keluarga terhadap modal sosial

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel penelitian. Hasil koefisien determinasi disajikan pada tabel 4.24 dibawah ini :

Tabel 4.24
Koefisien Determinasi

		Correlations			
		Motivasi belajar	Perilaku Prososial	Lingkungan Keluarga	Modal Sosial
Motivasi belajar	Pearson Correlation	1	.606**	.344**	.558**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	360	360	360	360
Perilaku Prososial	Pearson Correlation	.606**	1	.370**	.509**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	360	360	360	360
Lingkungan Keluarga	Pearson Correlation	.344**	.370**	1	.483**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	360	360	360	360
Modal Sosial	Pearson Correlation	.558**	.509**	.483**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	360	360	360	360

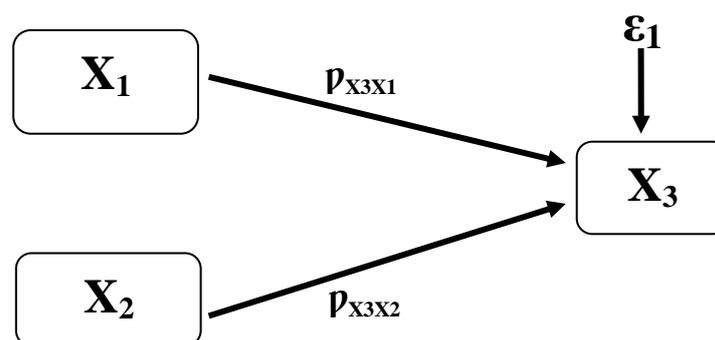
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 4.24 dapat dilihat hasil koefisien *korelasi Pearson* dari masing-masing variabel dengan kesimpulan sebagai berikut :

- hubungan antara motivasi belajar dan perilaku prososial diperoleh sebesar 0,606 berarti terdapat hubungan yang kuat antara variabel tersebut.
- Hubungan antara motivasi belajar dan lingkungan keluarga diperoleh sebesar 0,344 berarti hubungan antara kedua variabel rendah
- Hubungan antara motivasi belajar dan modal sosial diperoleh sebesar 0,558. Berarti hubungan antara kedua variabel cukup kuat
- Hubungan antara perilaku prososial dan lingkungan keluarga sebesar 0,370 berarti hubungan antara kedua variabel tersebut rendah
- Hubungan antara perilaku prososial dan modal sosial sebesar 0,509 berarti hubungan antara kedua variabel cukup kuat
- Hubungan antara lingkungan keluarga dan modal sosial sebesar 0,483 berarti hubungan antara kedua variabel cukup kuat.

b. Analisis Jalur Sub-Struktur 1

Analisis jalur sub struktur 1 berguna untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan perilaku prososial terhadap lingkungan keluarga sebagai variabel antara (*intervening*).



Gambar 4.1

Analisis Jalur Sub-Struktur 1

$$X_3 = \rho_{x_3x_1} X_1 + \rho_{x_3x_2} X_2 + \rho_{x_3} \epsilon_1$$

Tabel 4.25
Uji Jalur Sub-Struktur 1

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2929.071	2	1464.535	33.902	.000 ^a
	Residual	15421.926	357	43.199		
	Total	18350.997	359			

- a. Predictors: (Constant), Perilaku Prososial, Motivasi belajar
b. Dependent Variable: Lingkungan Keluarga

1) Pengujian Secara Simultan (Keseluruhan)

Uji secara keseluruhan ditunjukkan oleh tabel 4.25. Dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_a : \rho_{x_3x_1} = \rho_{x_3x_2} \neq 0$$

$$H_o : \rho_{x_3x_1} = \rho_{x_3x_2} = 0$$

Hipotesis bentuk kalimat :

H_a : Motivasi belajar dan perilaku prososial berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap lingkungan keluarga

H_o : Motivasi belajar dan perilaku prososial tidak berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap lingkungan keluarga.

Dari tabel 4.25 diperoleh nilai F untuk model 1 sebesar 33,902 dengan nilai probabilitas (sig) = 0,00. Karena nilai sig < 0,05, maka keputusannya adalah H_o ditolak dan oleh sebab itu pengujian secara individual dapat dilakukan atau dilanjutkan.

2) Pengujian Secara Individual Sub Struktur 1

- **Motivasi belajar berkontribusi secara signifikan terhadap lingkungan keluarga**

Dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_a : \rho_{X_3, X_1} > 0$$

$$H_o : \rho_{X_3, X_1} = 0$$

Hipotesis bentuk kalimat :

H_a : Motivasi belajar berkontribusi secara signifikan terhadap Lingkungan keluarga

H_o : Motivasi belajar tidak berkontribusi secara signifikan terhadap Lingkungan keluarga

Tabel 4.26

Analisis Jalur Sub-Struktur 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	37.782	3.077		12.278	.000
Motivasi belajar	.168	.054	.189	3.104	.002
Perilaku Prososial	.272	.065	.255	4.188	.000

a. Dependent Variable: Lingkungan Keluarga

Dari tabel 4.26 terlihat bahwa pada kolom sig. didapat nilai 0,002 lebih kecil dari nilai probabilitasnya $0,002 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya koefisien analisis jalur adalah signifikan. Jadi, motivasi belajar berkontribusi secara signifikan terhadap lingkungan keluarga.

- **Perilaku prososial berkontribusi secara signifikan terhadap lingkungan keluarga**

Dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_a : \rho_{X_3, X_2} > 0 ;$$

$$H_0 : \rho_{X_3X_2} = 0$$

Hipotesis bentuk kalimat :

Ha : perilaku prososial berkontribusi secara signifikan terhadap Lingkungan keluarga

Ho : perilaku prososial tidak berkontribusi secara signifikan terhadap Lingkungan keluarga

Dari tabel 4.26 terlihat bahwa pada kolom sig. didapat nilai 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitasnya $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya koefisien analisis jalur adalah signifikan. Jadi, perilaku prososial berkontribusi secara signifikan terhadap lingkungan keluarga.

Dari tabel 4.26 pada kolom **Standardized Coefficient**, itu merupakan koefisien jalur variabel Motivasi Belajar (X_1) dan Perilaku Prososial (X_2) atau biasa disebut **koefisien Beta** atau **Beta Hitung**. Dari tabel tersebut kita bisa menyusun matriks koefisien jalur sebagai berikut :

$$\begin{pmatrix} \rho_{X_3X_1} \\ \rho_{X_3X_2} \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 0,189 \\ 0,255 \end{pmatrix}$$

Tabel 4.27

Koefisien Determinasi Jalur Sub Struktur 1

Summary Model 1-Sub-Struktur 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.400 ^a	.160	.155	6.57257

a. Predictors: (Constant), Perilaku Prososial, Motivasi belajar

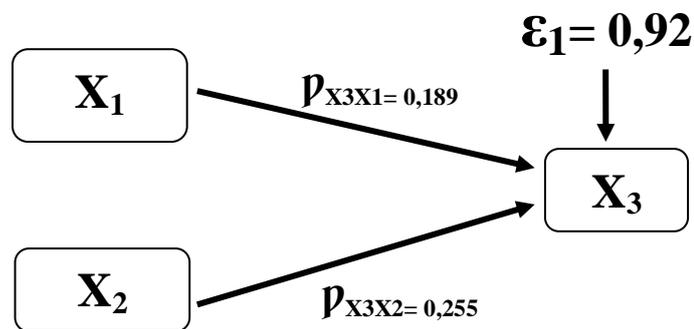
Dari tabel 4.27 terlihat kalau **R Square** atau **R²** atau **Koefisien Determinasi** adalah 0,160 dan besar koefisien residu $\varepsilon_1 = \sqrt{1-0,160} = 0,92$. Berdasarkan hasil analisis jalur sub-struktur 1 (X_1 ; X_2 dan X_3) yang terlihat pada tabel 4.26 masing-masing diperoleh nilai :

Tatang Rohana, 2016

KONTRIBUSI MOTIVASI BELAJAR, PERILAKU PROSOSIAL DALAM IPS DAN LINGKUNGAN KELUARGA, TERHADAP PENGUATAN MODAL SOSIAL PESERTA DIDIK SMP
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. $\rho_{x_3x_1} = \text{Beta} = 0,189$ dengan probabilitas (sig) = 0,002
- b. $\rho_{x_3x_2} = \text{Beta} = 0,255$ dengan probabilitas (sig) = 0,00

Hasil analisis membuktikan bahwa seluruh koefisien jalur signifikan. Artinya variabel motivasi belajar dan perilaku prososial berkontribusi signifikan terhadap Lingkungan keluarga.



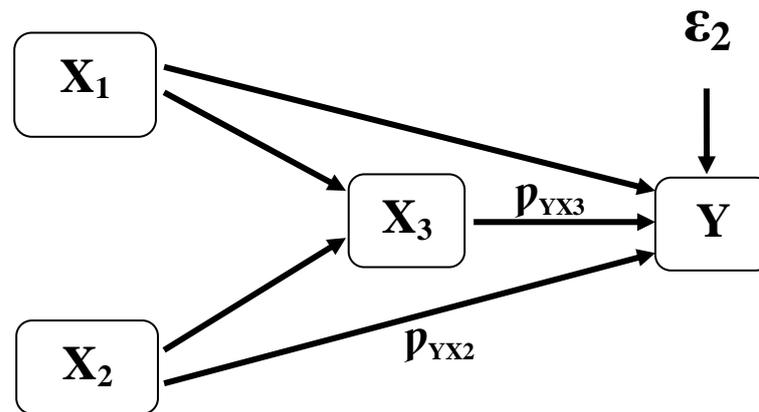
Gambar 4.2

Hasil Analisis Jalur Sub-Struktur 1

Hasil analisis ini dapat dimaknai, bahwa semakin tinggi motivasi belajar peserta didik dan semakin sering peserta didik melakukan tindakan prososial, maka kondisi di lingkungan keluarganya akan semakin baik. Demikian sebaliknya, lingkungan keluarga juga akan menjadi kurang baik apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah dan tidak dilatih berperilaku prososial.

c. Analisis Jalur Sub-Struktur 2

Untuk mengetahui hubungan langsung variabel motivasi belajar (X_1) dan perilaku prososial (X_2) terhadap modal sosial (Y), serta hubungan tidak langsung melalui lingkungan keluarga (X_3) dapat dilihat pada gambar 4.3 di bawah ini :



Gambar 4.3

Analisis Jalur Sub-Struktur 2

$$Y = \rho_{yx_1} X_1 + \rho_{yx_2} X_2 + \rho_{yx_3} X_3 + \rho_y \epsilon_2$$

Dari persamaan jalur sub struktur 2 tersebut, kemudian data yang menggambarkan hubungan antar variabel diuji dengan menggunakan SPSS versi 16.0 yang hasilnya terlihat pada tabel 4.28 berikut ini :

Tabel 4.28

Uji Jalur Sub-Struktur 2

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11450.476	3	3816.825	89.596	.000 ^a
	Residual	15165.721	356	42.600		
	Total	26616.197	359			

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga, Motivasi belajar, Perilaku Prososial

b. Dependent Variable: Modal Sosial

1) Pengujian Secara Simultan (Keseluruhan)

Dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

$$H_a = \rho_{yx_1} = \rho_{yx_2} = \rho_{yx_3} \neq 0$$

$$H_o = \rho_{yx_1} = \rho_{yx_2} = \rho_{yx_3} = 0$$

Hipotesis bentuk kalimat

Ha : Motivasi belajar, perilaku prososial, dan lingkungan keluarga berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap modal sosial

Ho : Motivasi belajar, perilaku prososial, dan lingkungan keluarga tidak berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap modal sosial

Dari tabel 4.28 diperoleh nilai F untuk model 1 sebesar 89,596 dengan nilai probabilitas (sig.) = 0,000. Karena nilai sig < 0,05, maka keputusannya adalah Ho ditolak dan oleh sebab itu, pengujian secara individual dapat dilakukan atau dilanjutkan.

2) Pengujian secara individual Sub Struktur 2

- **Motivasi belajar berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan modal sosial**

Dengan hipotesis uji sebagai berikut :

Ha : $\rho_{YX1} > 0$

Ho : $\rho_{YX1} = 0$

Hipotesis bentuk kalimat :

Ha : Motivasi belajar berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan modal sosial

Ho : Motivasi belajar tidak berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan modal sosial

Tabel 4.29
Analisis Jalur Sub-Struktur 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	18.626	3.644		5.111	.000
Motivasi belajar	.361	.054	.339	6.653	.000
Perilaku Prososial	.250	.066	.195	3.780	.000
Lingkungan Keluarga	.354	.053	.294	6.738	.000

a. Dependent Variable: Modal Sosial

Dari tabel 4.29 terlihat bahwa pada kolom sig. didapat nilai 0,00 lebih kecil dari nilai probabilitasnya atau $0,00 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya koefisien analisis jalur adalah signifikan. Jadi, motivasi belajar berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan modal sosial. Sebaliknya, apabila motivasi belajar peserta didik rendah, juga akan berkontribusi terhadap pelemahan modal sosial.

- **Perilaku prososial berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan modal sosial**

Dengan hipotesis uji sebagai berikut :

$$H_a : \rho_{YX2} > 0$$

$$H_o : \rho_{YX2} = 0$$

Hipotesis bentuk kalimat :

H_a : Perilaku prososial berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan modal sosial

H_o : Perilaku prososial tidak berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan modal sosial

Dari tabel 4.29 terlihat bahwa pada kolom sig. Didapat nilai 0,00 lebih kecil dari nilai probabilitasnya atau $0,00 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya koefisien analisis jalur adalah signifikan. Jadi, perilaku prososial berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan modal sosial. Artinya, penguatan modal sosial salah satunya disebabkan oleh perilaku prososial peserta didik, demikian sebaliknya, perilaku yang anti sosial dapat menyebabkan pelemahan modal sosial.

- **Lingkungan keluarga berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan modal sosial**

Dengan hipotesis uji sebagai berikut :

$$H_a : \rho_{YX3} > 0$$

$$H_o : \rho_{YX3} = 0$$

Tatang Rohana, 2016

KONTRIBUSI MOTIVASI BELAJAR, PERILAKU PROSOSIAL DALAM IPS DAN LINGKUNGAN KELUARGA, TERHADAP PENGUATAN MODAL SOSIAL PESERTA DIDIK SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hipotesis bentuk kalimat :

Ha : Lingkungan keluarga berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan modal sosial

Ho : Lingkungan Keluarga tidak berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan modal sosial

Dari tabel 4.29 terlihat bahwa pada kolom sig. didapat nilai 0,00 lebih kecil dari nilai probabilitasnya atau $0,00 < 0,05$, maka Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya koefisien analisis jalur adalah signifikan. Jadi, lingkungan keluarga berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan modal sosial.

Dari tabel 4.29, pada kolom **Standardized Coefficient**, itu merupakan koefisien jalur variabel Motivasi Belajar (X_1), Perilaku Prosocial (X_2), dan Lingkungan Keluarga (X_3) atau biasa disebut **koefisien Beta** atau **Beta Hitung**. Berdasarkan tabel 4.29 di atas dapat disusun matriks koefisien jalur sebagai berikut :

$$\begin{pmatrix} \rho_{YX1} \\ \rho_{YX2} \\ \rho_{YX3} \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 0,339 \\ 0,195 \\ 0,294 \end{pmatrix}$$

Tabel 4.30

Koefisien Determinasi Jalur Sub-Struktur 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.656 ^a	.430	.425	6.52689

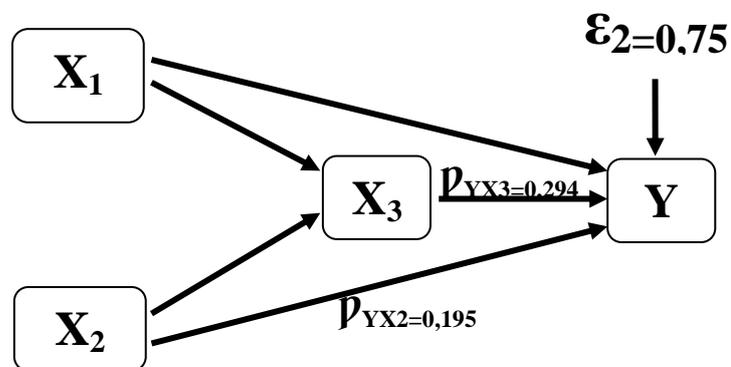
a. Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga, Motivasi belajar, Perilaku Prosocial

Dari tabel 4.30 terlihat kalau **R Square** atau **R²** atau **Koefisien Determinasi** adalah 0,430 dan besar koefisien Residu $\varepsilon_1 = \sqrt{1-0,430} = 0,75$

Berdasarkan hasil analisis jalur sub-struktur 2 (X_1 ; X_2 ; X_3 dan Y) yang terlihat pada tabel 4.29 masing-masing diperoleh nilai :

- $\rho_{yx1} = \text{Beta} = 0,339$ dengan probabilitas (sig) = 0,00
- $\rho_{yx2} = \text{Beta} = 0,195$ dengan probabilitas (sig) = 0,00
- $\rho_{yx3} = \text{Beta} = 0,294$ dengan probabilitas (sig) = 0,00

Hasil analisis membuktikan bahwa seluruh koefisien jalur signifikan. Artinya variabel motivasi belajar, perilaku prososial, dan lingkungan keluarga berkontribusi signifikan terhadap penguatan modal sosial.



Gambar 4.4
Hasil Analisis Jalur Sub-Struktur 2

d. Ringkasan Jawaban Analisis Jalur

Setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis jalur sub-struktur 1 dan analisis jalur sub-struktur 2, maka hasil analisisnya disampaikan dalam ringkasan sebagai berikut :

Tabel 4.31
Ringkasan Jawaban Terhadap Hipotesis Penelitian

Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh			Pengaruh Bersama
		Langsung	Tidak langsung melalui X_3	Total	
X_1	0,339	0,339	0,189	0,056	-
X_2	0,195	0,195	0,255	0,075	-
X_3	0,294	0,294	-	0,294	-

ε_1	0,92	$0,92^2 = 84,64$	-	-	-
ε_2	0,75	$0,75^2 = 56,25$	-	-	-
X_1 dan X_2	-	-	-	-	0,430 = 43 %

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Dari hasil perhitungan secara keseluruhan, untuk memberikan informasi secara objektif maka dapat dimaknai sebagai berikut:

- 1) Hipotesis pertama pada analisis jalur sub-struktur 1 yang berbunyi “Motivasi belajar dan perilaku prososial berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap lingkungan keluarga”. Semua variabel diterima. Dengan demikian hasil temuan analisis ini memberikan informasi, bahwa motivasi belajar dan perilaku prososial berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap lingkungan keluarga. Besarnya kontribusi motivasi belajar dan perilaku prososial sebesar $0,400^2 \times 100\% = (16\%)$.
- 2) Hipotesis kedua pada analisis jalur sub-struktur 2 yang berbunyi “motivasi belajar, perilaku prososial, dan lingkungan keluarga berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap penguatan modal sosial”. Semua variabel diterima. Dengan demikian hasil temuan analisis ini memberikan informasi, bahwa motivasi belajar, perilaku prososial, dan lingkungan keluarga berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap penguatan modal sosial. Besarnya kontribusi motivasi belajar, perilaku sosial, dan lingkungan keluarga sebesar $0,656^2 \times 100\% = (43\%)$.
- 3) Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap Y melalui X_3 sebesar $\rho_{x_3x_1} \cdot \rho_{yx_3} = (0,189) \cdot (0,294) = 0,056$ dan pengaruh tidak langsung X_2 terhadap Y melalui X_3 sebesar $\rho_{x_3x_2} \cdot \rho_{yx_3} = (0,255) \cdot (0,294) = 0,075$

4. Perbedaan Rata-Rata Variabel

Uji perbedaan rata-rata dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidak ada perbedaan rata-rata yang signifikan untuk lebih dari dua sampel independen. Sebelum melakukan pengujian dengan ANOVA perlu dilakukan uji prasyarat antara lain : 1) Uji Normalitas; 2) Uji Homogenitas

Tatang Rohana, 2016

KONTRIBUSI MOTIVASI BELAJAR, PERILAKU PROSOSIAL DALAM IPS DAN LINGKUNGAN KELUARGA, TERHADAP PENGUATAN MODAL SOSIAL PESERTA DIDIK SMP
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas (*test of normality*) terhadap empat variabel, yaitu : motivasi belajar, perilaku prososial; lingkungan keluarga dan modal sosial yang dibagi kedalam tiga cluster yaitu : Wilayah Subang Selatan, Wilayah Subang Tengah, dan Wilayah Subang Utara, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

a) Variabel Motivasi Belajar

Uji normalitas variabel motivasi belajar untuk masing-masing cluster menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, hasilnya sebagai berikut :

- Wilayah Subang Selatan menunjukkan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,075 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau $\text{sig.} = 0,075 > \alpha = 0,05$. Artinya data terdistribusi **normal** dengan signifikansi $\alpha = 0,05$.
- Wilayah Subang Tengah menunjukkan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,024 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau $\text{sig.} = 0,024 < \alpha = 0,05$. Artinya data terdistribusi **tidak normal** dengan signifikansi $\alpha = 0,05$.
- Wilayah Subang Utara menunjukkan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,059 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau $\text{sig.} = 0,059 > \alpha = 0,05$. Artinya data terdistribusi **normal** dengan signifikansi $\alpha = 0,05$.

Karena salah satu cluster terdistribusi tidak normal maka uji statistik selanjutnya untuk variabel Motivasi Belajar diuji dengan kaidah statistik non parameterik yaitu dengan uji Kruskal Wallis.

b) Variabel Perilaku Prososial

Hasil uji ANOVA variabel perilaku prososial untuk ketiga cluster penelitian dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

- Wilayah Subang Selatan menunjukkan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,030 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau $\text{sig.} = 0,030 < \alpha = 0,05$. Artinya data terdistribusi **tidak normal** dengan signifikansi $\alpha = 0,05$.

- Wilayah Subang Tengah menunjukkan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau $\text{sig.} = 0,001 < \alpha = 0,05$. Artinya data terdistribusi **tidak normal** dengan signifikansi $\alpha = 0,05$.
- Wilayah Subang Utara menunjukkan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,008 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau $\text{sig.} = 0,008 < \alpha = 0,05$. Artinya data terdistribusi **tidak normal** dengan signifikansi $\alpha = 0,05$.

Karena semua cluster terdistribusi tidak normal maka uji statistik selanjutnya untuk variabel Perilaku Prososial diuji dengan kaidah statistik non parameterik yaitu dengan uji Kruskal Wallis.

c) Variabel Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil uji ANOVA terhadap variabel lingkungan keluarga di tiga cluster dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh hasil sebagai berikut :

- Wilayah Subang Selatan menunjukkan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau $\text{sig.} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Artinya data terdistribusi **tidak normal** dengan signifikansi $\alpha = 0,05$.
- Wilayah Subang Tengah menunjukkan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau $\text{sig.} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Artinya data terdistribusi **tidak normal** dengan signifikansi $\alpha = 0,05$.
- Wilayah Subang Utara menunjukkan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,140 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau $\text{sig.} = 0,140 > \alpha = 0,05$. Artinya data terdistribusi **normal** dengan signifikansi $\alpha = 0,05$.

Karena dua cluster terdistribusi tidak normal maka uji statistik selanjutnya untuk variabel Lingkungan Keluarga diuji dengan kaidah statistik non parameterik yaitu dengan uji Kruskal Wallis.

d) Variabel Modal Sosial

Berdasarkan hasil uji beda (ANOVA) untuk variabel modal sosial di tiga cluster dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh hasil sebagai berikut :

- Wilayah Subang Selatan menunjukkan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,200 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau $\text{sig.} = 0,200 > \alpha = 0,05$. Artinya data terdistribusi **normal** dengan signifikansi $\alpha = 0,05$.
- Wilayah Subang Tengah menunjukkan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,011 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau $\text{sig.} = 0,011 < \alpha = 0,05$. Artinya data terdistribusi **tidak normal** dengan signifikansi $\alpha = 0,05$.
- Wilayah Subang Utara menunjukkan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,006 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau $\text{sig.} = 0,006 < \alpha = 0,05$. Artinya data terdistribusi **tidak normal** dengan signifikansi $\alpha = 0,05$.

Karena hanya satu cluster terdistribusi normal maka uji statistik selanjutnya untuk variabel Modal Sosial diuji dengan kaidah statistik non parameterik yaitu dengan uji Kruskal Wallis.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas (*test of homogeneity of variance*) keempat variabel penelitian, yaitu : motivasi belajar, perilaku prososial, lingkungan keluarga dan modal sosial yang terdapat di tiga cluster, yaitu : Wilayah Subang Selatan, Wilayah Subang Tengah, dan Wilayah Subang Utara, menggunakan uji **Levene**. Hasilnya adalah sebagai berikut :

- a) Variabel Motivasi belajar siswa yang berasal dari wilayah Subang Selatan, Subang Tengah, dan Subang Utara bervariasi homogen Dengan nilai probabilitas (sig.) = 0,667 > $\alpha = 0,05$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.
- b) Variabel Perilaku Prososial siswa yang berasal dari wilayah Subang Selatan, Subang Tengah, dan Subang Utara bervariasi homogen Dengan nilai probabilitas (sig.) = 0,189 > $\alpha = 0,05$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

- c) Variabel Lingkungan Keluarga siswa yang berasal dari wilayah Subang Selatan, Subang Tengah, dan Subang Utara bervariasi tidak homogen Dengan nilai probabilitas (sig.) = 0,044 < α = 0,05 pada taraf signifikansi α = 0,05.
- d) Variabel Modal Sosial siswa yang berasal dari wilayah Subang Selatan, Subang Tengah, dan Subang Utara bervariasi homogen Dengan nilai probabilitas (sig.) = 0,984 > α = 0,05 pada taraf signifikansi α = 0,05.

b. Uji Hipotesis

1) Uji Kruskal Wallis

Dari hasil uji normalitas terlihat hasilnya menunjukkan hampir semua variabel terdistribusi tidak normal, maka selanjutnya diuji dengan kaidah statistik non parametrik, yaitu uji Kruskal Wallis.

Tabel 4.32
Uji Kruskal Wallis

Test Statistics ^{a,b}				
	Motivasi belajar	Perilaku Prososial	Lingkungan Keluarga	Modal Sosial
Chi-Square	10.230	10.308	31.335	19.395
Df	2	2	2	2
Asymp. Sig.	.006	.006	.000	.000

- a. Kruskal Wallis Test Grouping
b. variable cluster

Berdasarkan uji Kruskal Wallis (lampiran 6), hasil yang diperoleh untuk keempat variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Motivasi belajar dengan rata-rata sebesar = 56,8972, standar deviasi = 8,07748, nilai minimum = 29, dan nilai maksimum = 75
- Perilaku Prososial dengan rata-rata sebesar = 56,9222, standar deviasi = 6,71045, nilai minimum = 32, dan nilai maksimum = 74

- Lingkungan Keluarga dengan rata-rata sebesar = 62,8028, standar deviasi = 7,14961, nilai minimum = 42, dan nilai maksimum = 75
- Modal Sosial dengan rata-rata sebesar = 75,6472, standar deviasi = 8,61045, nilai minimum = 49, dan nilai maksimum = 94

Pada tabel Kruskal-Wallis Test (terlampir) menunjukkan ranking. Pemingkatan ini menunjukkan bahwa rata-rata ranking untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

- Motivasi belajar dengan rincian cluster sebagai berikut :
 - Wilayah Subang Selatan dengan jumlah sampel sebanyak 122 dengan rata-rata ranking = 167,57
 - Wilayah Subang Tengah dengan jumlah sampel sebanyak 132 dengan rata-rata ranking = 203,53
 - Wilayah Subang Utara dengan jumlah sampel sebanyak 106 dengan rata-rata ranking = 166,70
- Perilaku Prosocial dengan rincian cluster sebagai berikut :
 - Wilayah Subang Selatan dengan jumlah sampel sebanyak 122 dengan rata-rata ranking = 182,78
 - Wilayah Subang Tengah dengan jumlah sampel sebanyak 132 dengan rata-rata ranking = 198,63
 - Wilayah Subang Utara dengan jumlah sampel sebanyak 106 dengan rata-rata ranking = 155,30
- Lingkungan Keluarga dengan rincian cluster sebagai berikut :
 - Wilayah Subang Selatan dengan jumlah sampel sebanyak 122 dengan rata-rata ranking = 219,41
 - Wilayah Subang Tengah dengan jumlah sampel sebanyak 132 dengan rata-rata ranking = 174,68
 - Wilayah Subang Utara dengan jumlah sampel sebanyak 106 dengan rata-rata ranking = 142,96
- Modal Sosial dengan rincian cluster sebagai berikut :

- Wilayah Subang Selatan dengan jumlah sampel sebanyak 122 dengan rata-rata ranking = 205,04
- Wilayah Subang Tengah dengan jumlah sampel sebanyak 132 dengan rata-rata ranking = 186,16
- Wilayah Subang Utara dengan jumlah sampel sebanyak 106 dengan rata-rata ranking = 145,21

Tabel terakhir yaitu Test Statistic. Hasil uji menunjukkan nilai *Chi-Square* dan *Asymp. Sig* dengan rincian masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

- Motivasi belajar dengan nilai Chi-Square = 10,230 dan Asymp Sig. = 0,006. Karena nilai Asymp. Sig < $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain ada perbedaan motivasi belajar siswa berdasarkan cluster. Karena terdapat perbedaan motivasi belajar maka perlu dilakukan uji lanjutan yaitu **Post Hoc Scheffe dan Bonferroni**.
- Perilaku Prosocial dengan nilai Chi-Square = 10,308 dan Asymp Sig. = 0,006. Karena nilai Asymp. Sig < $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain ada perbedaan perilaku Prosocial siswa berdasarkan cluster. Karena terdapat perbedaan motivasi belajar maka perlu dilakukan uji lanjutan yaitu **Post Hoc Scheffe dan Bonferroni**.
- Lingkungan Keluarga dengan nilai Chi-Square = 31,335 dan Asymp Sig. = 0,000. Karena nilai Asymp. Sig < $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain ada perbedaan Lingkungan Keluarga siswa berdasarkan cluster. Karena terdapat perbedaan motivasi belajar maka perlu dilakukan uji lanjutan yaitu **Post Hoc Scheffe dan Temhane**
- Modal Sosial dengan nilai Chi-Square = 19,395 dan Asymp Sig. = 0,000. Karena nilai Asymp. Sig < $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain ada perbedaan Modal Sosial

siswa berdasarkan cluster. Karena terdapat perbedaan motivasi belajar maka perlu dilakukan uji lanjutan yaitu **Post Hoc Scheffe dan Bonferroni**

2) Uji Post Hoc

Post Hoc Test (**Multiple Comparisons**) berfungsi untuk mengetahui hasil perbandingan antara variabel-variabel berdasarkan cluster yang telah ditentukan. Dengan rincian masing-masing variabel sebagai berikut :

a) Motivasi belajar diuji dengan Post Hoc Scheffe dan Benforenni

Dari uji post hoc (terlampir) dapat dilihat bahwa perbedaan rata-rata (*Mean Difference*), dengan rincian sebagai berikut :

- Motivasi belajar siswa yang berasal dari wilayah Subang Selatan berbeda signifikan dengan siswa yang berasal dari wilayah subang tengah dengan perbedaan rata-rata sebesar 2,42635 di mana motivasi belajar siswa yang berasal dari wilayah Subang tengah lebih tinggi dibandingkan siswa yang berasal dari wilayah Subang Selatan.
- Motivasi belajar siswa yang berasal dari wilayah Subang Selatan berbeda tidak signifikan dengan siswa yang berasal dari wilayah Subang Utara dengan perbedaan rata-rata sebesar 0,55892 di mana motivasi belajar siswa yang berasal dari wilayah Selatan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berasal dari wilayah Subang Utara.
- Motivasi belajar siswa yang berasal dari Subang Tengah berbeda signifikan dengan siswa yang berasal dari wilayah Subang Utara dengan perbedaan rata-rata sebesar 2,98528 di mana motivasi belajar siswa yang berasal dari wilayah Subang Tengah lebih tinggi dibandingkan siswa yang berasal dari wilayah Subang Utara.

b) Perilaku Prososial diuji dengan Post Hoc Scheffe dan Benforenni

Dari pengujian (lampiran 14) dapat dilihat bahwa perbedaan rata-rata (*Mean Difference*), dengan rincian sebagai berikut :

- Perilaku Prososial siswa yang berasal dari wilayah Subang Selatan berbeda tidak signifikan dengan siswa yang berasal dari wilayah subang tengah

dengan perbedaan rata-rata sebesar 0,71448 di mana perilaku Prososial siswa yang berasal dari wilayah Subang tengah lebih tinggi dibandingkan siswa yang berasal dari wilayah Subang Selatan.

- Perilaku Prososial siswa yang berasal dari wilayah Subang Selatan berbeda signifikan dengan siswa yang berasal dari wilayah Subang Utara dengan perbedaan rata-rata sebesar 2,40659 di mana perilaku Prososial siswa yang berasal dari wilayah Selatan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berasal dari wilayah Subang Utara.
- Perilaku Prososial siswa yang berasal dari Subang Tengah berbeda signifikan dengan siswa yang berasal dari wilayah Subang Utara dengan perbedaan rata-rata sebesar 3,12107 di mana Perilaku Prososial siswa yang berasal dari wilayah Subang Tengah lebih tinggi dibandingkan siswa yang berasal dari wilayah Subang Utara.

c) Lingkungan Keluarga diuji dengan Post Hoc Scheffe dan Benforenni

Dari tabel dapat dilihat bahwa perbedaan rata-rata (*Mean Difference*), dengan rincian sebagai berikut :

- Lingkungan Belajar siswa yang berasal dari wilayah Subang Selatan berbeda signifikan dengan siswa yang berasal dari wilayah subang tengah dengan perbedaan rata-rata sebesar 2,99379 di mana Lingkungan belajar siswa yang berasal dari wilayah Subang Selatan lebih tinggi dibandingkan siswa yang berasal dari wilayah Subang Tengah.
- Lingkungan belajar siswa yang berasal dari wilayah Subang Selatan berbeda signifikan dengan siswa yang berasal dari wilayah Subang Utara dengan perbedaan rata-rata sebesar 5,15388 di mana Lingkungan belajar siswa yang berasal dari wilayah Selatan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berasal dari wilayah Subang Utara.
- Lingkungan belajar siswa yang berasal dari Subang Tengah berbeda tidak signifikan dengan siswa yang berasal dari wilayah Subang Utara dengan perbedaan rata-rata sebesar 2,16009 di mana lingkungan belajar siswa yang

berasal dari wilayah Subang Tengah lebih tinggi dibandingkan siswa yang berasal dari wilayah Subang Utara.

d) Modal Sosial diuji dengan Post Hoc Scheffe dan Benforenni

Dari tabel dapat dilihat bahwa perbedaan rata-rata (*Mean Difference*), dengan rincian sebagai berikut :

- Modal sosial siswa yang berasal dari wilayah Subang Selatan berbeda tidak signifikan dengan siswa yang berasal dari wilayah subang tengah dengan perbedaan rata-rata sebesar 1,94200 di mana modal sosial siswa yang berasal dari wilayah Subang selatan lebih tinggi dibandingkan siswa yang berasal dari wilayah Subang tengah.
- Modal sosial siswa yang berasal dari wilayah Subang Selatan berbeda signifikan dengan siswa yang berasal dari wilayah Subang Utara dengan perbedaan rata-rata sebesar 5,34952 di mana modal sosial siswa yang berasal dari wilayah Selatan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berasal dari wilayah Subang Utara.
- Modal Sosial siswa yang berasal dari Subang Tengah berbeda signifikan dengan siswa yang berasal dari wilayah Subang Utara dengan perbedaan rata-rata sebesar 3,40752 di mana Modal sosial siswa yang berasal dari wilayah Subang Tengah lebih tinggi dibandingkan siswa yang berasal dari wilayah Subang Utara.

Catatan : hasil uji signifikansi dengan mudah bisa dilihat pada *output* dengan ada atau tidak adanya tanda “*” pada kolom “*Mean difference*”. Jika tanda * ada di angka *mean difference* maka perbedaan tersebut signifikan. Jika tidak ada tanda *, maka perbedaan tidak signifikan.

Dari tabel *Homogeneous Subsets* (terlampir) tentang ada atau tidak adanya perbedaan motivasi belajar, perilaku prososial, lingkungan keluarga, dan modal sosial antara siswa yang berasal dari wilayah yang berbeda ternyata dengan menggunakan uji *Scheffe*, subset motivasi belajar, perilaku prososial, lingkungan keluarga, dan modal sosial yang sama dikelompokkan dalam satu subset. Dapat

dilihat bahwa masing-masing variabel dikelompokkan dalam 2 subset, yang artinya :

- Motivasi belajar, dalam subset 1 adalah wilayah Subang Utara dan Subang Selatan. Artinya motivasi belajar siswa wilayah Subang Utara dan Subang Selatan berbeda tidak signifikan atau Subang Utara = Subang Selatan. Dalam subset 2 adalah wilayah Subang Selatan dan wilayah Subang Tengah. Artinya motivasi belajar siswa wilayah Subang Tengah dan Subang Selatan berbeda tidak signifikan atau Subang Tengah = Subang Selatan. Bisa dikatakan motivasi belajar ketiga wilayah adalah sama besar. Motivasi belajar yang tertinggi adalah wilayah Subang Tengah dengan rata-rata = 58,5985
- Perilaku prososial, dalam subset 2 adalah wilayah Subang Selatan dan Subang Tengah. Artinya perilaku prososial siswa wilayah Subang Selatan dan Subang Tengah berbeda tidak signifikan atau Subang Selatan = Subang Tengah. Perilaku prososial terbesar adalah wilayah Subang Tengah dengan rata-rata = 58,0833
- Lingkungan Keluarga, dalam subset 1 adalah wilayah Subang Utara dan Subang Selatan. Artinya lingkungan keluarga siswa yang berasal dari wilayah Subang Utara dan wilayah Subang selatan berbeda tidak signifikan atau Subang Utara = Subang Selatan. Lingkungan keluarga terbesar adalah wilayah Subang Selatan dengan rata-rata = 65,4180
- Modal sosial, dalam subset 2 adalah wilayah Subang Tengah dan Subang Selatan. Artinya modal sosial siswa yang berasal dari wilayah Subang Tengah dan wilayah Subang Selatan berbeda tidak signifikan atau wilayah Subang Tengah = wilayah Subang Selatan. Modal sosial terbesar adalah wilayah Subang Selatan dengan rata-rata = 77,9344

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Modal Sosial Peserta Didik

Motivasi belajar dalam penelitian ini terdiri dari empat indikator, yaitu:

- 1) Ketertarikan peserta didik pada mata pelajaran IPS, 2) Kemampuan untuk berinteraksi dengan guru IPS di dalam kelas dan di luar kelas, 3) Kemampuan

untuk mengerjakan soal-soal dan tugas mata pelajaran IPS, dan 4) Persiapan-persiapan sebelum belajar IPS. Secara deskriptif tanggapan responden menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik SMP di Kabupaten Subang termasuk BAIK, dengan urutan Subang Tengah (78,67 %), Subang Selatan (75,78 %) dan Subang Utara (74,88 %). Sedangkan berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Scheffe menunjukkan, bahwa dalam subset 1 adalah wilayah Subang Utara dan Subang Selatan. Artinya motivasi belajar peserta didik wilayah Subang Utara dan Subang Selatan berbeda tidak signifikan atau Subang Utara = Subang Selatan. Dalam subset 2 adalah wilayah Subang Selatan dan wilayah Subang Tengah. Artinya motivasi belajar peserta didik wilayah Subang Tengah dan Subang Selatan berbeda tidak signifikan atau Subang Tengah = Subang Selatan. Hal ini dapat dikatakan, bahwa motivasi belajar di ketiga wilayah adalah sama besar. Motivasi belajar yang tertinggi adalah wilayah Subang Tengah dengan rata-rata = 58,5985

Sementara menurut hasil uji Post Hoc yang berfungsi untuk mengetahui hasil perbandingan variabel berdasarkan cluster, diperoleh hasil bahwa motivasi belajar peserta didik di Kabupaten Subang cukup bervariasi. Dari hasil pengujian diperoleh perbedaan tingkat motivasi untuk tiap cluster dengan persamaan sebagai berikut :

Subang Tengah > Subang Selatan > Subang Utara

Gambar 4.5
Perbandingan Motivasi Belajar

Menurut Suwarno (2009, hlm. 68), motivasi merupakan aktivitas psikologis yang berupa dorongan atau alasan untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan strategi menumbuhkan motivasi belajar terhadap siswa, agar siswa terus terpacu untuk belajar, menggali banyak hal dalam rangka mencapai cita-cita hidupnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hanrahan, M. (1998) yang mengatakan,

Consequently, I believed that teachers had to give more importance to the nature of the teacher-learner relationship, particularly as it affected students' learning-related motivational beliefs. Sebagai konsekuensi, peneliti percaya bahwa guru dapat memberi lebih tentang pentingnya dasar-dasar hubungan guru dan siswa, hal itu secara utama membuat pembelajaran siswa berkaitan dengan kepercayaan dan motivasi. Sementara menurut hasil penelitian Rusmawan (2013, hlm. 285), motivasi belajar dan dukungan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, baik hasil yang sifatnya kognitif dalam bentuk nilai, maupun perubahan sikap atau perilaku.

Sementara hasil uji hipotesis menunjukkan, bahwa motivasi belajar terbukti mempunyai pengaruh positif terhadap modal sosial peserta didik tingkat SMP di Kabupaten Subang sebesar 11,5 % (Tabel 4.29). Hal ini dapat disimpulkan, bahwa salah satu faktor yang dapat memperkuat modal sosial adalah motivasi belajar peserta didik. Begitupula sebaliknya, apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah, maka dapat menyebabkan melemahnya modal sosial.

Adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara motivasi belajar dengan modal sosial sangat sejalan dengan pendapat Zinnbauer, D. (2007) yang mengatakan, *social capital facilitates learning and the acquisition of skills*. Modal sosial memfasilitasi untuk belajar dan melatih keterampilan. Sementara Cirik, I. (2015, hlm. 232 dalam penelitiannya menyimpulkan :

The findings showed that the social support had positive effects on students' science achievement and motivation. The results of this study highlighted the significance of considering social support and motivation together in increasing the level of achievement. According to the findings, the mediating effect of motivation was not found to be significant within the relationship between social support and science achievement.

Hasil penelitian Cirik menunjukkan, bahwa dukungan sosial memiliki dampak positif pada motivasi dan prestasi siswa, demikian sebaliknya, motivasi dan prestasi belajar juga berpengaruh terhadap modal sosial. Hasil penelitian Cirik

menitikberatkan hubungan modal sosial dan motivasi belajar secara sejajar dan timbal balik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat modal sosial peserta didik adalah dengan cara menumbuhkan motivasi belajar, terutama motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPS, sebab motivasi belajar baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi modal sosial. Apabila motivasi belajar kuat maka modal sosial juga akan menjadi kuat, demikian sebaliknya, apabila motivasi belajar lemah maka modal sosial juga akan menjadi lemah.

2. Pengaruh Perilaku Prososial Terhadap Modal Sosial Peserta Didik

Perilaku prososial pada penelitian ini dibatasi pada empat indikator, yaitu: 1) Kemampuan untuk bersahabat dengan orang lain, 2) Kemampuan untuk saling membantu secara timbal balik, 3) Kemampuan mengutamakan menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan, dan 4) Kemampuan untuk membiasakan diri berbagi dengan orang lain yang membutuhkan. Berdasarkan tanggapan responden terhadap keempat indikator tersebut, secara deskriptif perilaku prososial peserta didik SMP di Kabupaten Subang termasuk BAIK, dengan urutan Subang Tengah (76,74 %), Subang Selatan (76,09 %) dan Subang Utara (72,45%). Sementara menurut hasil uji Post Hoc yang berfungsi untuk mengetahui hasil perbandingan variabel berdasarkan cluster, diperoleh hasil bahwa perilaku prososial peserta didik di Kabupaten Subang cukup bervariasi. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Scheffe menunjukkan, bahwa dalam subset 2 adalah wilayah Subang Selatan dan Subang Tengah. Artinya perilaku prososial peserta didik wilayah Subang Selatan dan Subang Tengah berbeda tidak signifikan atau Subang Selatan = Subang Tengah. Perilaku prososial terbesar adalah wilayah Subang Tengah dengan rata-rata = 58,0833. Dari hasil pengujian tersebut diperoleh persamaan sebagai berikut :

Subang Tengah > Subang Selatan > Subang Utara

Gambar 4.6

Perbandingan Perilaku Prososial

Menurut Yuli Asih (2010, hlm.34), faktor yang mempengaruhi perilaku prososial dikategorikan menjadi dua, yaitu: faktor personal dan faktor situasional. Karakteristik kepribadian yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu adanya kematangan emosi. Individu yang matang secara emosi, akan mampu berperilaku prososial dengan baik. Sementara menurut Watson (dalam Dasmo, dkk, hlm. 132), perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa dengan perilaku prososial yang dikategorikan ‘BAIK’, peserta didik SMP di Kabupaten Subang secara personal memiliki kematangan emosi yang stabil untuk anak seusianya, peserta didik juga mempunyai kecenderungan untuk terbiasa membantu orang lain yang membutuhkan.

Sementara berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan, bahwa perilaku prososial peserta didik tingkat SMP di Kabupaten Subang terbukti memiliki pengaruh positif terhadap penguatan modal sosial peserta didik sebesar 3,8 %. Hal ini dapat dimaknai, bahwa perilaku prososial menjadi salah satu faktor yang dapat memperkuat modal sosial, demikian pula sebaliknya, perilaku yang anti sosial dapat melemahkan modal sosial.

Temuan penelitian yang menyatakan perilaku prososial memiliki hubungan positif dengan modal sosial peserta didik, nampaknya berkorelasi dengan hasil penelitian Desforges, C., dan Abouchaar, A. (2003) yang mengatakan :

Of the many forms of parental involvement, it is the ‘at-home’ relationships and modelling of aspirations which play the major part in impact on school outcomes. Involvement works indirectly on school outcomes by helping the child build a pro-social, pro-learning self concept and high educational aspirations.

Dari banyaknya bentuk interaksi dengan orang tua, komunikasi dan kepercayaan, memiliki peran dan pengaruh kuat pada hasil belajar di sekolah. keterlibatan ini secara tidak langsung mempengaruhi anak menjadi seorang yang pro-sosial dan pro-belajar tentang konsep diri, dan harapan pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Asih dan Pratiwi (2010), yang menyimpulkan, bahwa secara signifikan perilaku prososial terbukti mempengaruhi kematangan emosi dan empati, akibatnya perilaku prososial juga berpengaruh terhadap kemampuan individu mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapinya, dengan kata lain perilaku prososial mempengaruhi modal sosial.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat modal sosial adalah dengan cara mengajarkan perilaku prososial kepada peserta didik sejak dini, khususnya melalui pembelajaran IPS di dalam kelas. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara melatih peserta didik untuk membiasakan diri peduli pada kesulitan temannya, melakukan bakti sosial, mengajak siswa menjenguk guru atau temannya yang sedang sakit, serta banyak lagi kegiatan prososial lain yang dikenalkan kepada peserta didik.

3. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Modal Sosial Peserta Didik

Lingkungan keluarga pada penelitian ini dibatasi pada lima indikator, yaitu: 1) Kenyamanan dalam berkomunikasi dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain; 2) Kebebasan berekspresi dalam keluarga yang terarah karena mendapatkan bimbingan orang tua; 3) Perhatian dan bimbingan anggota keluarga terhadap kegiatan dan tugas-tugas sekolah; 4) Dukungan orang tua terhadap pendidikan yang ditunjukkan melalui penyediaan sarana belajar di rumah, pengaturan waktu untuk belajar, serta pengaturan waktu beribadah dan bermain; dan 5) Keterbukaan anggota keluarga dalam menerima kunjungan teman sekolah ke rumah di luar jam pelajaran secara bertanggungjawab. Dari lima indikator tersebut, secara umum lingkungan keluarga peserta didik SMP di Kabupaten Subang termasuk kategori BAIK SEKALI. Dari ketiga kluster penelitian, wilayah

Subang Selatan memiliki persentase yang paling tinggi (87,22%), kemudian Subang Tengah (83,23 %), dan Subang Utara (80,35 %).

Hasil tanggapan peserta didik tentang latar belakang pendidikan ayah dan latar belakang pendidikan ibu menunjukkan, bahwa dari 135 ayah yang berpendidikan SMA – PT sebagian besarnya (87,41 %) merupakan orang tua siswa di wilayah Subang Tengah dan Subang Selatan. Demikian pula dari 129 ibu yang berpendidikan SMA – PT sebagian besarnya (89,92 %) merupakan orang tua siswa di wilayah Subang Tengah dan Subang Selatan. Dari data tersebut ada kecenderungan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh besar terhadap lingkungan keluarga.

Sementara menurut hasil uji Post Hoc diperoleh hasil, bahwa lingkungan keluarga di Subang Selatan memiliki daya dukung lebih signifikan jika dibandingkan dengan lingkungan keluarga di wilayah Subang Tengah dan Subang Utara. Dari hasil pengujian tersebut diperoleh persamaan sebagai berikut :

Subang Selatan > Subang Tengah > Subang Utara

Gambar 4.7

Perbandingan Daya Dukung Keluarga

Hubungan yang kuat antara unsur-unsur dalam lingkungan keluarga nampak sejalan dengan hasil penelitian Desforges, C., dan Abouchaar, A. (2003), yang menyatakan :

Examining the nature and impact of these forms of parental involvement has consistently revealed that the degree of parental involvement is:

- *strongly related to family social class: the higher the class the more the involvement*
- *strongly related to the level of mothers' education: the higher the level of maternal educational qualification the greater the extent of involvement*

strongly influenced by the child: children take a very active role in mediating between parents and schools, influenced to some degree by the ethnic culture of the family

Pengujian mengenai prinsip dasar dan pengaruh mengenai bentuk keterlibatan orang tua secara konsisten tampak bahwa derajat keterlibatan orang tua yaitu:

- secara kuat berhubungan dengan kelas sosial keluarga: semakin tinggi kelasnya, semakin besar keterlibatan orang tua
- secara kuat berhubungan dengan tingkat pendidikan ibu: semakin tinggi tingkat kualifikasi pendidikan ibu, maka akan semakin luas keterlibatannya

Secara kuat lingkungan keluarga berpengaruh pada anak; anak mengambil peran yang sangat aktif dalam menengahi antara orang tua dan sekolah, serta dipengaruhi oleh beberapa factor dari kultur keluarga. Pendapat ini sejalan dengan temuan Dasmo, dkk (2014), yang menyatakan, terdapat pengaruh kuat antara tingkat pendidikan orang tua dengan hasil belajar siswa. Sedangkan menurut Emerson (2012), *Families, schools and communities contribute in unique and complementary ways to a child's learning process*, keluarga, sekolah dan komunitas berkontribusi secara unik dan saling mengisi untuk proses belajar anak.

Sementara hasil uji hipotesis menunjukkan, bahwa lingkungan keluarga secara signifikan terbukti mempunyai pengaruh positif terhadap modal sosial peserta didik sebesar 8,6 %. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi modal sosial. Apabila lingkungan keluarganya baik, maka modal sosial akan semakin kuat, demikian sebaliknya, apabila lingkungan keluarganya kurang baik, maka modal sosial akan semakin lemah.

Temuan penelitian yang menyatakan lingkungan keluarga yang mencakup pola interaksi, tingkat pendidikan orang tua, pola bimbingan dan pengayoman keluarga, memiliki pengaruh positif cukup besar terhadap penguatan modal sosial peserta didik juga didukung oleh hasil penelitian Grusec, J.E., & Hastings, P.D. (2007) yang menyatakan :

Yet we know that children influence the reaction of parents, teacher, coaches, peers, and other social agents. In addition, children themselves are active agents in their own achievement-related choices and are active agents in moderating the influence of social agents on their development.

Anak atau peserta didik banyak mendapatkan pengaruh dari reaksi orang tua, guru, pelatih, teman sebaya, dan agen sosial lainnya. Sebagai tambahan, anak sendiri merupakan agen aktif untuk pencapaian prestasi diri mereka sendiri yang berhubungan dengan pilihan, dan juga sebagai agen aktif dalam melunakkan pengaruh agen sosial lain dalam perkembangan mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fantuzzo, J., McWayne, C., & Perry, M.A. (2004), yang berbunyi *“Our findings demonstrated that both school-based involvement and home-school conferencing were not as important as home-based involvement in predicting children's end of the year outcomes, standing in contrast to other literature that document their value.*

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat modal sosial adalah dengan memperbaiki pola interaksi dan komunikasi dalam keluarga, adanya dukungan orang tua terhadap kegiatan belajar anak, adanya jaminan dari orang tua terhadap anak untuk berekspresi dan mengembangkan potensi dirinya secara bertanggungjawab, serta adanya upaya untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan anggota keluarga secara keseluruhan. Penguatan terhadap indikator-indikator keluarga tersebut dengan sendirinya akan memperkuat modal sosial.

4. Pengaruh Motivasi Belajar, Perilaku Prososial dan Lingkungan Keluarga Secara Bersama-sama Terhadap Modal Sosial Peserta Didik

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan, bahwa motivasi belajar, perilaku prososial dan lingkungan keluarga, secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap penguatan modal sosial peserta didik tingkat SMP di Kabupaten Subang. Pengaruh motivasi belajar, perilaku prososial dan lingkungan keluarga terhadap modal sosial peserta didik adalah sebesar 43 %. Dari tabel 4.28 diperoleh nilai F sebesar 89,596 dengan nilai probabilitas (sig.) = 0,000. Karena nilai sig<0,05, maka keputusannya adalah Ho ditolak dan Ha diterima, ini artinya motivasi belajar, perilaku prososial dan lingkungan keluarga berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap penguatan modal sosial.

Hubungan positif antara motivasi belajar, perilaku prososial dan lingkungan keluarga, didukung oleh hasil penelitian Panaehan dan Bustari Muchtar (2012) tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga, Motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap hasil belajar di SLTA Kecamatan Panti, diperoleh kesimpulan bahwa : (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa SLTA di Kecamatan Panti, (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap disiplin belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa SLTA di Kecamatan Panti, dan (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga, motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Motivasi belajar menjadi sangat penting selain untuk tujuan memperoleh hasil akademik, juga untuk mendorong anak supaya terampil menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Menurut Diaz (2002, hlm. 43-46), *motivation is considered to be the element that initiates the subject own involvement in learning when a student is strongly motivated, all his effort and personality are directed toward the achievement of a specific goal, thus bringing to bear all his or her resources.* Motivasi dianggap sebagai elemen penting untuk memulai keterlibatan diri peserta didik dalam belajar, dalam rangka mengoptimalkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan. Tujuan pendidikan IPS sebagaimana dikemukakan Al Muchtar (2004, hlm. 40) adalah, mengembangkan kemampuan baik intelektual maupun emosional peserta didik untuk dapat memahami dan memecahkan masalah sosial dalam rangka memperkuat partisipasi sebagai warga negara. Sementara menurut Patrik, H., dan Ryan (2003), ada empat hal terkait fokus kajian sosial di sekolah, yaitu : 1) dukungan guru; 2) tanggungjawab antar sesama; 3) terjalinnya interaksi antar siswa; dan 4) meningkatnya kemampuan atau keterampilan.

Sementara perilaku prososial dan lingkungan keluarga juga memiliki peranan penting dalam memperkuat modal sosial. Keluarga yang prososial merupakan keluarga yang punya komitmen terhadap penguatan modal sosial, sementara keluarga yang anti sosial merupakan keluarga yang memperlemah

modal sosial. Dengan demikian, memperkuat modal sosial menjadi tanggungjawab semua pihak, yaitu guru di sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat. Pentingnya memperkuat modal sosial ini sejalan dengan pendapat Zinnbauer, D. (2007), yang mengatakan :

Social capital facilitates learning and the acquisition of skills, Social capital is an important objective and cross-cutting policy tool for addressing some of the root causes of social exclusion. It can serve as an early warning diagnostic to detect a breakdown of social cohesion and the onset of individual alienation.

Modal sosial memfasilitasi peserta didik untuk belajar dan mahir serta terampil dalam menyelesaikan permasalahan. Modal sosial merupakan tujuan penting dan alat kebijakan lintas sektoral untuk mengatasi beberapa akar penyebab pengucilan sosial. Modal sosial ini juga dapat berfungsi sebagai alat diagnostik untuk peringatan awal dalam mendeteksi rincian kohesi sosial dan keterasingan individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat modal sosial, adalah dengan mendorong keluarga agar mau dan mampu mengajarkan perilaku prososial kepada anaknya, baik di rumah maupun di sekolah. Dukungan yang kuat dari orang tua kepada anak akan meningkatkan motivasi untuk belajar, yang pada akhirnya juga memberikan kontribusi terhadap penguatan modal sosial.

5. Perbedaan Motivasi Belajar, Perilaku Prososial, Lingkungan Keluarga dan Modal Sosial Berdasarkan Cluster Wilayah

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui terdapat perbedaan motivasi belajar, perilaku prososial, lingkungan keluarga dan modal sosial berdasarkan cluster wilayah. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa di wilayah Subang Selatan dan Subang Tengah, peserta didik secara umum memiliki motivasi belajar dan perilaku prososial yang cukup baik, serta didukung lingkungan keluarga yang kondusif. Kondisi ini secara langsung berpengaruh pula terhadap modal sosial, akibatnya modal sosial di Subang Selatan dan Subang Tengah relatif lebih baik dibandingkan di Subang Utara.

Temuan penelitian yang menyatakan bahwa kondisi modal sosial dapat berbeda berdasarkan sebaran wilayah didukung oleh hasil penelitian Arjana (2010, hlm. 192) yang menyatakan, bahwa modal sosial dapat dikembangkan dengan melihat perbedaan geografis, melalui pemahaman yang lebih baik terhadap berbagai fenomena, yang mengkaji secara utuh lingkungan fisiogeografi dan lingkungan sosiogeografi. Modal sosial sangat penting dikembangkan untuk menangkal pengaruh negatif dari dalam dan dari luar. Dari dalam dapat berupa individualisme dan panatisme kelompok atau golongan, sementara dari luar dapat berupa masuknya nilai-nilai asing yang merusak nilai-nilai luhur bangsa.

Menurut Syahra (2003, hlm. 1), suatu kelompok masyarakat tidak cukup hanya mengandalkan bantuan dari luar untuk mengatasi masalahnya, tetapi mereka sendiri juga harus secara bersama-sama memikirkan dan melakukan langkah langkah terbaik guna mengatasi masalah tersebut dengan mengerahkan segenap potensi dan sumberdaya yang dimiliki. Dengan demikian modal sosial menekankan perlunya kemandirian dalam mengatasi masalah sosial dan ekonomi, sementara bantuan dari luar dianggap sebagai pelengkap guna memicu inisiatif dan produktivitas yang muncul dari dalam masyarakat sendiri. Keragaman wilayah, baik secara fisik maupun sosial seharusnya menjadi potensi ideal untuk memperkuat modal sosial, bukan sebaliknya malah memperlemah modal sosial. Modal sosial menurut Suandi (2014, hlm. 39), merupakan bentuk jaringan kerja sosial dan ekonomi di masyarakat yang terjadi antar individu dan kelompok baik formal maupun informal yang bermanfaat dan menguntungkan. Nilai-nilai sosial yang ada di dalamnya, yang terpelihara cukup lama, seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial, menjadi hal yang menguntungkan bagi interaksi antar anggota masyarakat.